



Slow Living Progresif: Memadukan Kearifan Lokal Dan Modernisasi Di Kota Surakarta



BRIDA

Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kota Surakarta

SLOW LIVING PROGRESIF

Slow Living Progresif: Memadukan Kearifan Lokal Dan Modernisasi Di Kota Surakarta

Tim Kelitbangan Kota Surakarta
Tahun 2025

Badan Riset dan Inovasi Daerah
Kota Surakarta
Tahun 2025

SUSUNAN TIM KELITBANGAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2025

Penanggung Jawab : Agung Riyadi, S.Sos, S.H, M.M.
(Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Surakarta)

Koordinator : Gunawan Adi Pratio, S.T, M.T.
(Kepala Bidang Riset – BRIDA Kota Surakarta)

Tim Penulis

Anggota :

1. Lia Dwi Lestari	(Mahasiswa Prodi Sosiologi - Universitas Sebelas Maret Surakarta)
2. Budi Winarno, S.H., M.H.	(Peneliti Ahli Muda – BRIDA Kota Surakarta)
3. Herri Widiyanto, S.Sos, M.Si.	(Peneliti Ahli Muda – BRIDA Kota Surakarta)
4. Zelius Ragiliawan, S.E., MBA.	(Peneliti Ahli Pertama – BRIDA Kota Surakarta)
5. Ghulam Fathul Amri, S.ST,M.T.	(Analisis Teknis Kebijakan – BRIDA Kota Surakarta)
6. Margono	(Pengadministrasi Perkantoran – BRIDA Kota Surakarta)

Design/Layout : S. Heru M

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

LINGKUP HAK CIPTA Pasal 2 ayat (1)

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

KETENTUAN PIDANA Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kajian berjudul “***Slow Living* Progresif: Memadukan Kearifan Lokal dan Modernisasi di Kota Surakarta**” tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Kajian tersebut disusun sebagai upaya untuk menggali potensi konsep *slow living* dalam menciptakan keseimbangan antara perkembangan modernisasi dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang kaya di Kota Surakarta.

Dalam proses penyusunan kajian tersebut, berbagai pihak telah memberikan dukungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada para ahli, akademisi, komunitas lokal, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan wawasan dan masukan berharga selama proses pengumpulan dan analisis data.

Kami menyadari bahwa kajian tersebut masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan analisis maupun kedalaman data yang digunakan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan kajian di masa mendatang. Harapan kami, kajian tersebut dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan Surakarta sebagai kota yang harmonis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Kajian tersebut bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi pemangku kebijakan, akademisi, dan komunitas yang ingin menerapkan prinsip *slow living* di kehidupan sehari-hari.

Surakarta, 21 Februari 2025
KEPALA BADAN RISET
DAN INOVASI DAERAH
KOTA SURAKARTA

AGUNG RIYADI, S.Sos, SH, MM

Pembina Utama Muda
NIP. 19721107 199303 1 004

KAJIAN SLOW LIVING PROGRESIF: MEMADUKAN KEARIFAN LOKAL DAN MODERNISASI DI KOTA SURAKARTA

Tim Kelitbangan Kota Surakarta
Tahun 2025

ABSTRAK

Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis potensi implementasi konsep *slow living* yang progresif melalui integrasi kearifan lokal dan modernisasi di Kota Surakarta. Surakarta, sebagai kota dengan akar budaya yang kuat, menawarkan peluang unik untuk memadukan nilai-nilai tradisional, seperti filosofi "alon-alon waton kelakon" dan praktik gotong royong, dengan inovasi *modern* yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review*, kajian tersebut mengeksplorasi strategi penerapan *slow living* untuk menciptakan keseimbangan antara perkembangan urbanisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *slow living* dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan budaya kerja yang serba cepat (*hustle culture*) dan dampak negatif urbanisasi. Strategi yang diusulkan meliputi penguatan peran komunitas lokal, seperti komunitas seni, petani organik, dan pengrajin tradisional sebagai penggerak utama, optimalisasi ruang hijau publik, penerapan teknologi ramah lingkungan, serta edukasi berbasis keberlanjutan dan kesadaran diri (*mindfulness*). Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dianggap sebagai elemen penting dalam mendukung kebijakan integratif yang mengharmonisasikan tradisi dan modernitas.

Kajian tersebut merekomendasikan penguatan kapasitas komunitas melalui pendampingan, pelatihan teknis, serta evaluasi implementasi secara berkala guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Dengan pendekatan tersebut, Surakarta memiliki potensi besar untuk menjadi model kota *slow living* yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan modernisasi secara holistik, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Slow living*, kearifan lokal, modernisasi, keberlanjutan, Surakarta

PROGRESSIVE SLOW LIVING STUDY: COMBTERSEBUTNG LOCAL WISDOM AND MODERNIZATION IN THE CITY OF SURAKARTA

Surakarta City Research Team
Year 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the potential implementation of a progressive slow living concept through the integration of local wisdom and modernization in Surakarta City. Surakarta, as a city with strong cultural roots, offers a unique opportunity to combine traditional values, such as the philosophy of “alon-alon waton kelakon” and the practice of gotong royong, with modern innovations oriented towards sustainability. Using a systematic literature review approach, this study explores strategies for implementing slow living to create a balance between the development of urbanization and the preservation of cultural values.

The results reveal that slow living can be an effective solution in facing the challenges of a hustle culture and the negative impacts of urbanization. The proposed strategies include strengthening the role of local communities - such as art communities, organic farmers, and traditional craftsmen - as the main drivers, optimizing public green spaces, implementing environmentally friendly technology, and educating based on sustainability and mindfulness. Cross-sector collaboration between the government, community, and private sector is considered an important element in supporting integrative policies that harmonize tradition and modernity.

The study recommends strengthening community capacity through mentoring, technical tratersebutng, and regular implementation evaluations to ensure program sustainability and effectiveness. With this approach, Surakarta has great potential to become a model of slow living city that integrates local wisdom with modernization holistically, creating a more harmonious and sustainable life.

Keywords: Slow living, local wisdom, modernization, sustainability, Surakarta.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi

SUSUNAN TIM KELITBANGAN KOTA SURAKARTA.....ii

KATA PENGANTARiii

ABSTRAK.....iv

ABSTRACT.....v

DAFTAR ISI.....vi

DAFTAR GAMBARviii

BAB I PENDAHULUAN1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Tujuan dan Sasaran Penelitian2

1.3 Metodologi Penelitian2

BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA.....4

2.1 Skor Slow Living.....4

2.1.1 Skor Ekonomi.....4

2.1.2 Skor Infrastruktur4

2.1.3 Skor Keamanan6

2.1.4 Skor Kesehatan.....7

2.1.5 Skor Lingkungan.....8

2.1.6 Skor Tata Kelola Pemerintah.....9

2.1.7 Skor Sosial.....10

2.1.8 Skor Teknologi.....11

2.1.9 Skor Kota Ideal Slow Living.....13

2.2 Indikator Progesivitas Kota Surakarta14

2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)14

2.2.2 Pengeluaran Per Kapita16

2.2.3 Kondisi Perekonomian.....18

2.2.3.1 Struktur Ekonomi.....18

2.2.3.2 Kesejahteraan Masyarakat.....19

BAB III KAJIAN TEORI.....21

3.1. Konsep Slow Living Dalam Konteks Modern21

3.1.1. Aspek Utama Slow Living.....21

3.1.2. Dimensi Slow Living22

3.2. Kearifan Lokal Sebagai Pondasi Slow Living.....24

3.2.1. Budaya dan Filosofi Alon-Alon Waton Kelakon.....24

3.2.2. Tradisi Gotong Royong dan Keberlanjutan.....25

3.2.3. Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern25

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN28

4.1. Relevansi slow living dalam kehidupan kota modern.....28

4.2. Kesalahpahaman bahwa slow living menghambat kemajuan28

4.3	Kota-Kota yang Menerapkan Slow Living	29
4.3.1	Kyoto, Jepang.....	29
4.3.2	China.....	30
4.3.3	Kantor Google	31
4.4.	Strategi Slow Living di Kota Surakarta	32
4.4.1.	Harmonisasi Antara Tradisi dan Kemajuan	32
4.4.2.	Halte Bus Solo Trans (BST).....	32
4.4.3.	Pembayaran QRIS pada pasar tradisional.....	33
4.4.4.	Solo Technopark	34
4.4.5.	Pembentukan komunitas lokal.....	35
4.4.6.	Nonton bareng pertandingan sepak bola.....	36
4.4.7.	Festival Budaya.....	37
4.5.	Ekonomi Kreatif Berbasis Slow Living.....	38
4.5.1.	Ecoprint.....	39
4.5.2.	Pembentukan Marketplace untuk Pemasaran Produk	40
4.5.3.	Solo Art Market	41
4.5.4.	Angkringan	42
4.6.	Inovasi Teknologi Untuk Slow Living	42
4.7.	Peran Teknologi dalam Mendukung Gaya Hidup Lambat	43
4.7.1.	Ruang digital detox	43
4.7.2.	Sistem Pengelolaan Sampah Pintar.....	45
4.7.3.	Ruang terbuka hijau.....	46
BAB V	IMPLIKASI SLOW LIVING BAGI SURAKARTA.....	50
5.1.	Dampak pada Kehidupan Sosial.....	50
5.2.	Dampak pada Ekonomi.....	50
5.3.	Dampak pada Lingkungan	50
BAB VI	PENUTUP	51
6.1.	Kesimpulan.....	51
6.2.	Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA		53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Skor ekonomi.....	4
Gambar 2	Skor infrastuktur	5
Gambar 3	Skor keamanan.....	6
Gambar 4	Skor kesehatan	7
Gambar 5	Skor lingkungan	8
Gambar 6	Skor tata kelola pemerintahan	9
Gambar 7	Skor sosial	10
Gambar 8	Skor teknologi.....	12
Gambar 9	Skor kota ideal slow living.....	13
Gambar 10	Indeks pembangunan Manusia (IPM) Kota Surakarta tahun 2020-2024...	14
Gambar 11	IPM menurut kabupaten/kota dan status pembangunan manusia, 2024	15
Gambar 12	Pengeluaran per kapita yang disesuaikan (PPP) Kota Surakarta (ribu rupiah) tahun 2020-2024	16
Gambar 13	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta 2017-2023	18
Gambar 14	Pertumbuhan PDRB Kota Surakarta 7 Lapangan Usaha Dominan Tahun 2021-2023 (persen)	20
Gambar 15	Kehidupan slow living di Kyoto, Jepang.....	29
Gambar 16	Kebijakan tidur siang oleh China pada jenjang sekolah	30
Gambar 17	Fasilitas dan desain ruangan kantor Google mendorong peningkatan kinerja karyawan Google	31
Gambar 18	Halte Bus Solo Trans (BST)	32
Gambar 19	Pasar tradisional dilengkapi dengan pembayaran modern	33
Gambar 20	Solo Technopark representasi kemajuan teknologi modern di Surakarta.	34
Gambar 21	Pembentukan komunitas lokal sebagai upaya pertahanan nilai tradisional pada masyarakat modern	35
Gambar 22	Aktivitas nonton bareng di halaman sekitar balaikota Surakarta.....	36
Gambar 23	Solo International Performance Art (SIPA)	37
Gambar 24	10 Produk ecoprint.....	39
Gambar 25	Shope Solo Technopark.....	40
Gambar 26	Kegiatan masyarakat dalam Solo Art Market di Ngarsopuro, Surakarta.....	41
Gambar 27	Interaksi dengan sesama tetangga.....	43
Gambar 28	Pasar tradisional sebagai ruang iinteraksi masyarakat.....	44
Gambar 29	Suasana halaman Balaikota Surakarta pada malam hari.....	45
Gambar 30	Arsitektur desain sampah pintar di DIY.....	45
Gambar 31	Taman Balekambang sebagai ruang terbuka Hijau di Surakarta.....	46
Gambar 32	Shelter Manahan sebagai ruang publik	47
Gambar 33	Solo Safari	48

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urbanisasi adalah fenomena global yang membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial, budaya, dan ekonomi di berbagai kota, termasuk Kota Surakarta. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju urbanisasi di Surakarta meningkat dalam dua dekade terakhir, mendorong pertumbuhan populasi perkotaan yang pesat. Urbanisasi telah menciptakan kehidupan kota yang semakin kompleks, memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat (Harahap, 2013). Fenomena tersebut tidak hanya mempercepat pembangunan infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memunculkan tantangan baru terkait keseimbangan hidup dan tekanan sosial di masyarakat perkotaan.

Tingginya konsentrasi penduduk di kota memengaruhi daya juang masyarakat perkotaan. Hal tersebut wajar terjadi karena kota menjadi pusat pencarian nafkah bagi sebagian besar penduduk. Ketika perekonomian dipusatkan di kota, kota menjadi mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara (Hidayati, 2021). Namun, hal tersebut juga memicu budaya kerja keras yang dikenal dengan istilah *hustle culture*. Budaya tersebut menggambarkan upaya maksimal untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan, sering kali tanpa memedulikan batasan tekanan fisik dan mental yang dialami individu (Athifah Chairunnisah & Lilawati Kurnia, 2023). Dalam konteks urbanisasi, *hustle culture* muncul sebagai respons terhadap tingginya persaingan dan kebutuhan ekonomi, yang semakin diperburuk oleh tingginya biaya hidup di perkotaan.

Meskipun tujuan utama dari *hustle culture* adalah untuk mencapai kesuksesan, budaya tersebut justru menciptakan masalah baru. Tekanan ekonomi yang terus meningkat membuat masyarakat bekerja tanpa henti, mengabaikan kebutuhan akan waktu istirahat dan keseimbangan hidup. Hal tersebut diperparah dengan kemajuan teknologi, di mana media sosial menjadi platform untuk *branding* dan *flexing* atas pencapaian individu. Fenomena tersebut dapat memicu perasaan rendah diri dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang merasa tertinggal dalam mencapai standar yang ditampilkan di media sosial (Athifah Chairunnisah & Lilawati Kurnia, 2023). Dengan demikian, *hustle culture* tidak hanya berkontribusi pada stres individu, tetapi juga menciptakan tantangan sosial yang lebih luas di masyarakat urban.

Budaya *hustle culture* sering kali lebih identik dengan masyarakat perkotaan karena tekanan ekonomi di kota jauh lebih tinggi dibandingkan di desa (Metris, 2024). Akibatnya, banyak individu mengalami peningkatan stres dan ketidakseimbangan dalam hidup mereka. Sementara itu, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 11 menekankan pentingnya menciptakan kota-kota yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Namun, kesenjangan antara prinsip SDGs tersebut dan kenyataan yang dihadapi masyarakat kota menjadi semakin nyata ketika budaya *hustle culture* tetap mendominasi pola hidup perkotaan. Dalam konteks tersebut, diperlukan langkah-langkah konkret untuk menciptakan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Surakarta digadang sebagai salah satu kota yang berpotensi mendukung konsep *slow living*. Potensi tersebut harus dimanfaatkan secara optimal untuk mengatasi dampak negatif dari urbanisasi yang serba cepat. *Slow living*, sebuah konsep yang berasal dari gerakan *Slow Food* di Italia, mengajak individu untuk menghargai kualitas hidup dengan lebih sadar dan perlahan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Ranuhandoko, 2025). Di berbagai konteks, *slow living* telah terbukti memberikan dampak positif, seperti peningkatan kesehatan mental, pengurangan stres, dan pelestarian lingkungan "(Saputra, 2024). Namun, penerapan konsep tersebut dalam konteks budaya lokal Indonesia, khususnya di Surakarta, masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *slow living* dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal di Surakarta, menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Keunikan penelitian tersebut terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori gaya hidup dengan ekologi budaya. Penelitian tersebut tidak hanya memberikan wawasan baru tentang *slow living*, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Surakarta.

Urgensi penelitian tersebut didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi dampak negatif dari kehidupan urban yang serba cepat. Dengan memadukan kearifan lokal dan modernitas melalui *slow living*, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan di Surakarta. Penelitian tersebut relevan bagi akademisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan seimbang. Dengan fokus pada pengintegrasian nilai-nilai lokal dan praktik modern, penelitian tersebut berkontribusi pada terciptanya masa depan yang lebih baik bagi Kota Surakarta dan penghuninya.

1.2 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *slow living* dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal di Surakarta sehingga menciptakan keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

Adapun sasaran yang ingin dicapai meliputi :

1. Mengidentifikasi relevansi *slow living* dalam kehidupan modern
2. Menganalisis strategi *slow living* yang dapat diterapkan di Surakarta
3. Mengusulkan rekomendasi kebijakan *slow living* untuk Surakarta

1.3 Metodologi Penelitian

Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review*. Studi pustaka dipilih karena penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis *slow living* yang progresif dengan memadukan kearifan lokal dan modernisasi di Kota Surakarta berdasarkan sumber-sumber yang telah ada. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi bagaimana kearifan lokal dan modernitas dapat dipadukan untuk mendukung *slow living* yang progresif di Surakarta. Dalam desain tersebut, data yang dikumpulkan berasal dari jurnal, buku, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan *slow living*, kearifan lokal, dan kehidupan modern. Menurut Creswell (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui analisis teks dan dokumen.

Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh literatur yang relevan dengan tema *slow living*. Sampel literatur dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih sumber-sumber yang dianggap paling relevan dan mendukung analisis dalam penelitian tersebut. Sampel utama terdiri dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2025 untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah mutakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber yang tersedia di database jurnal akademik seperti Google Scholar, elicit, Perpustakaan, serta buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit terkemuka. Instrumen penelitian berupa tabel analisis isi (content analysis) yang dirancang untuk mencatat informasi penting dari setiap literatur, seperti tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan kesimpulan yang relevan. Menurut Bowen (2020), analisis dokumen dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena tertentu tanpa keterbatasan waktu dan tempat sehingga cocok untuk penelitian tersebut.

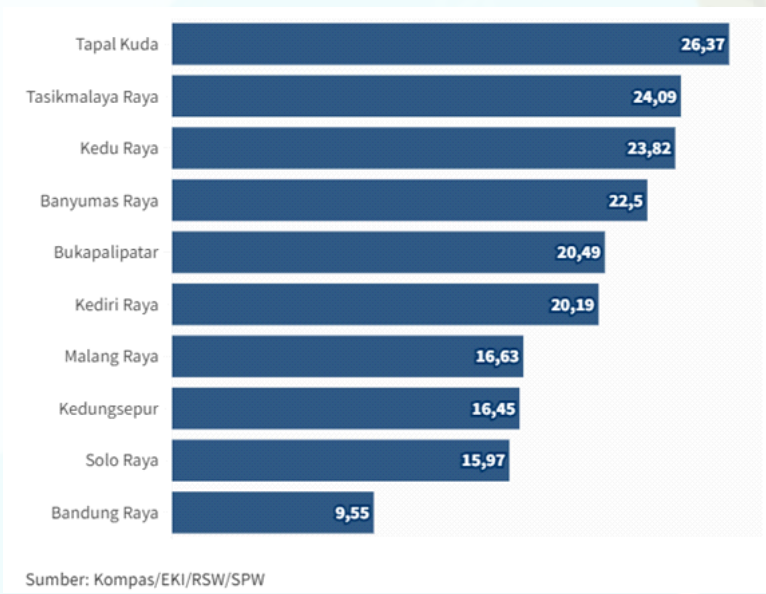
Alat analisis data yang digunakan adalah analisis isi tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji. Braun dan Clarke (2022) menyatakan bahwa analisis tematik sangat efektif untuk mengorganisasi data kualitatif yang kompleks menjadi kategori yang lebih sederhana dan terstruktur. Model penelitian yang digunakan adalah model konseptual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan modernitas dalam mendukung *slow living* di Kota Surakarta.

BAB II
GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

2.1 Skor Slow Living

2.1.1 Skor Ekonomi

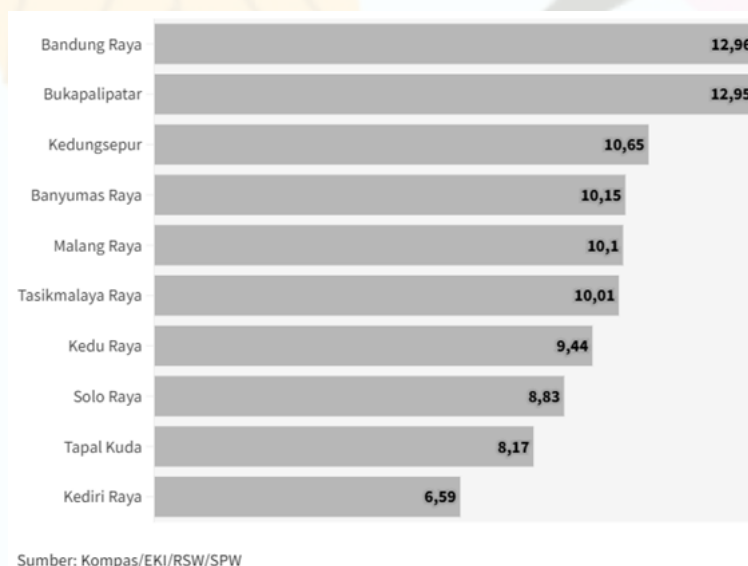
Ekonomi menjadi poin penilaian utama dalam menentukan potensi kota srbagai penerapan *slow living*. Berdasarkan survei dari Kompas dengan mengkombinasikan biaya hidup rendah, harga hunian terjangkau, pengangguran rendah, dan kesejahteraan penduduk, Surakarta berada di posisi ke-9 dengan skor ekonomi mencapai 15,97. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada Maret 2021, biaya hidup per orang di Kota Surakarta adalah sebesar Rp1.603.079.



Gambar 1 Skor Ekonomi

2.1.2 Skor Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung perkembangan ekonomi, aksesibilitas, dan kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah. Tingkat kualitas infrastruktur yang beragam di setiap daerah dapat mencerminkan perbedaan prioritas pembangunan, alokasi anggaran, serta tantangan geografis dan demografis. Grafik yang ditampilkan memberikan gambaran mengenai skor infrastruktur di beberapa wilayah di Indonesia, mengidentifikasi wilayah dengan kinerja infrastruktur terbaik hingga yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Narasi berikut akan menjelaskan peringkat setiap wilayah berdasarkan data tersebut.



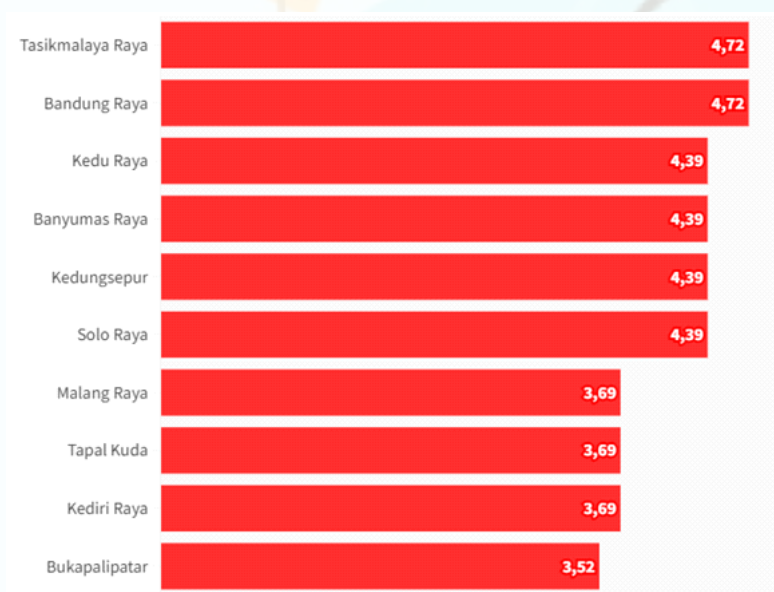
Gambar 2 Skor infrastuktur

Gambar grafik tersebut menunjukkan peringkat wilayah di Indonesia berdasarkan **skor infrastruktur**. Wilayah-wilayah tersebut diurutkan dari skor tertinggi hingga terendah, mencerminkan tingkat pengembangan atau kualitas infrastruktur di setiap wilayah yang diukur.

1. **Bandung Raya** menempati peringkat pertama dengan skor **12,96**, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki infrastruktur yang paling unggul dibandingkan wilayah lainnya dalam daftar tersebut.
2. **Bukapalipatar** berada di posisi kedua dengan skor **12,95**, sangat dekat dengan Bandung Raya, menunjukkan persaingan ketat dalam kualitas infrastruktur.
3. **Kedungsepur** menempati peringkat ketiga dengan skor **10,65**, mencerminkan performa infrastruktur yang juga cukup baik tetapi tertinggal dari dua wilayah teratas.
4. **Banyumas Raya** berada di posisi keempat dengan skor **10,15**, sedikit lebih rendah dari Kedungsepur.
5. **Malang Raya** berada di peringkat kelima dengan skor **10,1**, hampir setara dengan Banyumas Raya.
6. **Tasikmalaya Raya** memiliki skor **10,01**, menempatkannya di posisi keenam, masih dalam kategori wilayah dengan skor infrastruktur di atas 10.
7. **Kedu Raya** mencatat skor **9,44**, menempatkannya di posisi ketujuh, dengan performa infrastruktur sedikit lebih rendah dibandingkan Tasikmalaya Raya.
8. **Solo Raya** berada di posisi kedelapan dengan skor **8,83**, menunjukkan infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan dibandingkan wilayah lainnya.
9. **Tapal Kuda** mencatat skor **8,17**, berada di peringkat kesembilan, dengan performa infrastruktur yang lebih rendah dari Solo Raya.
10. **Kediri Raya** menempati peringkat terakhir dengan skor **6,59**, mencerminkan kualitas infrastruktur yang paling rendah dalam daftar tersebut.

2.1.3 Skor Keamanan

Keamanan merupakan aspek fundamental yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat di berbagai wilayah. Skor keamanan mencerminkan tingkat rasa aman, stabilitas sosial, serta efektivitas pengelolaan keamanan oleh pihak terkait. Grafik berikut memperlihatkan peringkat beberapa wilayah di Indonesia berdasarkan skor keamanan, memberikan gambaran tentang wilayah-wilayah yang menunjukkan performa terbaik maupun yang perlu perhatian lebih untuk meningkatkan aspek tersebut.



Gambar 3 Skor keamanan

Sumber : Kompas/EKI/RSW/SPW

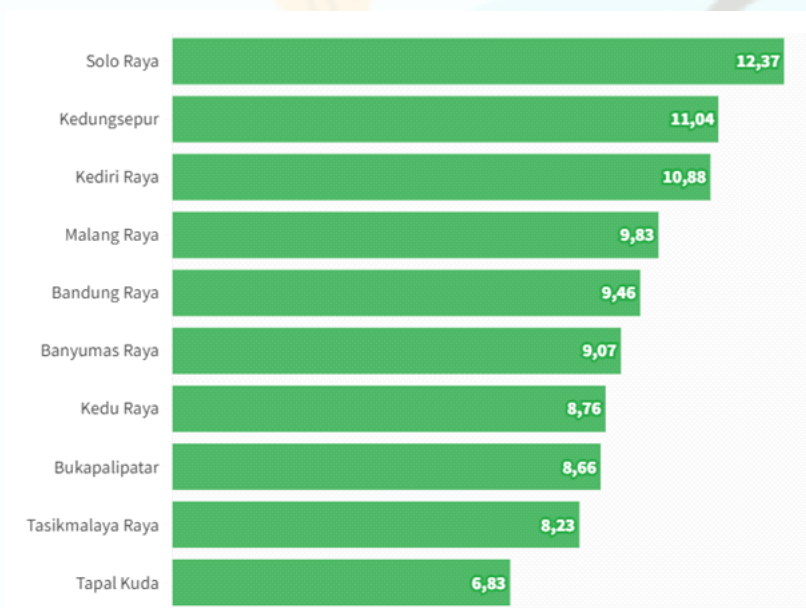
Grafik tersebut menunjukkan skor keamanan di beberapa wilayah, diurutkan dari skor tertinggi hingga terendah:

1. **Tasikmalaya Raya** dan **Bandung Raya** berbagi peringkat pertama dengan skor **4,72**, mencerminkan tingkat keamanan tertinggi di antara wilayah-wilayah yang diukur.
2. **Kedu Raya**, **Banyumas Raya**, **Kedungsepur**, dan **Solo Raya** berada di posisi kedua secara bersama-sama dengan skor **4,39**. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat wilayah tersebut memiliki tingkat keamanan yang setara dan cukup baik.
3. **Malang Raya**, **Tapal Kuda**, dan **Kediri Raya** berbagi peringkat berikutnya dengan skor **3,69**, menunjukkan performa keamanan yang sedikit lebih rendah dibandingkan kelompok sebelumnya.
4. **Bukapalipatar** berada di peringkat terakhir dengan skor **3,52**, yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat keamanan terendah dalam daftar.

Data tersebut memberikan wawasan mengenai wilayah-wilayah yang perlu mempertahankan atau meningkatkan kualitas keamanan mereka. Dengan skor yang bervariasi, wilayah dengan skor lebih rendah dapat menjadi fokus prioritas bagi pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan stabilitas dan rasa aman bagi masyarakat.

2.1.4 Skor Kesehatan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas hidup di suatu wilayah. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan akses layanan kesehatan, pola hidup sehat, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. Grafik berikut menunjukkan skor kesehatan di berbagai wilayah di Indonesia, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi kesehatan masyarakat di daerah-daerah tersebut.



Gambar 4 Skor kesehatan

Sumber : Kompas/EKI/RSW/SPW

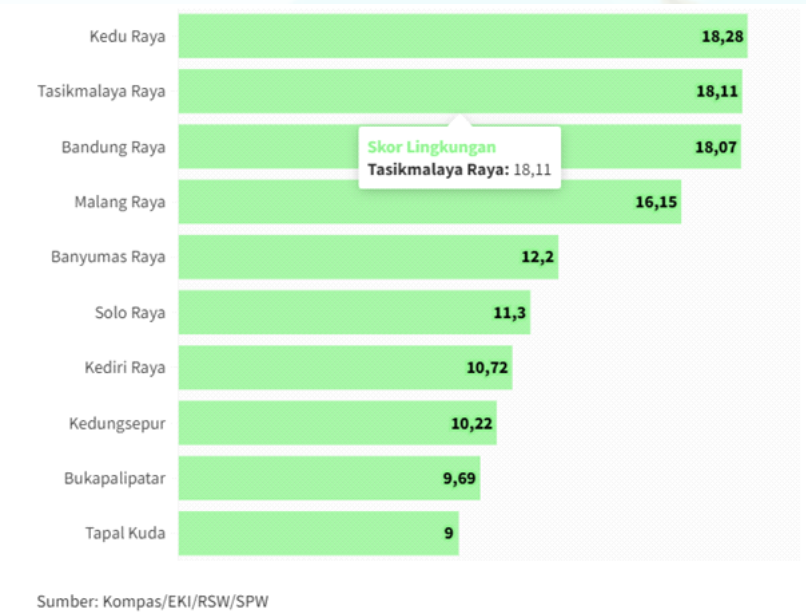
Grafik horizontal di atas menampilkan skor kesehatan dari beberapa wilayah di Indonesia, diurutkan berdasarkan nilai skor tertinggi hingga terendah. Berikut adalah penjelasan rinci:

1. **Solo Raya** menempati posisi pertama dengan skor tertinggi sebesar **12,37**. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki pencapaian terbaik dalam aspek kesehatan dibandingkan wilayah lainnya.
2. **Kedungsepur** berada di peringkat kedua dengan skor **11,04**, diikuti oleh **Kediri Raya** yang meraih skor **10,88**, menunjukkan performa kesehatan yang juga cukup baik.
3. **Malang Raya** berada di urutan keempat dengan skor **9,83**, disusul oleh **Bandung Raya** yang mencatatkan skor **9,46**.
4. **Banyumas Raya** mencatatkan skor **9,07**, berada di tengah-tengah peringkat dengan performa yang cukup baik dalam indikator kesehatan.
5. Wilayah seperti **Kedu Raya** (skor **8,76**), **Bukapalipatar** (skor **8,66**), dan **Tasikmalaya Raya** (skor **8,23**) memiliki skor yang mendekati rata-rata, menunjukkan adanya potensi perbaikan lebih lanjut dalam layanan kesehatan.
6. **Tapal Kuda** menempati posisi terakhir dengan skor **6,83**, yang mengindikasikan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan kondisi kesehatan di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi kondisi kesehatan antarwilayah, yang dapat menjadi acuan untuk menentukan prioritas dan strategi dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di setiap daerah.

2.1.5 Skor Lingkungan

Lingkungan yang sehat merupakan salah satu faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Kondisi lingkungan yang baik tidak hanya memengaruhi kualitas udara dan air, tetapi juga berperan dalam pencegahan berbagai penyakit. Grafik berikut menyajikan skor lingkungan dari beberapa wilayah di Indonesia, memberikan wawasan mengenai seberapa baik kondisi lingkungan di masing-masing daerah.



Gambar 5 Skor lingkungan

Grafik horizontal di atas menunjukkan skor lingkungan dari berbagai wilayah di Indonesia, diurutkan berdasarkan skor tertinggi hingga terendah. Berikut adalah penjelasan detailnya:

1. **Kedu Raya** berada di posisi pertama dengan skor tertinggi sebesar **18,28**, menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kualitas lingkungan terbaik dibandingkan wilayah lainnya.
2. **Tasikmalaya Raya** menempati posisi kedua dengan skor **18,11**, diikuti oleh **Bandung Raya** yang berada di peringkat ketiga dengan skor **18,07**. Ketiga wilayah tersebut memiliki skor yang sangat dekat, mencerminkan kualitas lingkungan yang relatif sebanding.
3. **Malang Raya** berada di urutan keempat dengan skor **16,15**, menunjukkan performa yang baik meskipun berada di bawah tiga besar.
4. **Banyumas Raya** mencatat skor **12,2**, menempati posisi menengah dengan kualitas lingkungan yang cukup baik dibandingkan wilayah lainnya.
5. **Solo Raya** memiliki skor **11,3**, diikuti oleh **Kediri Raya** dengan skor **10,72** dan

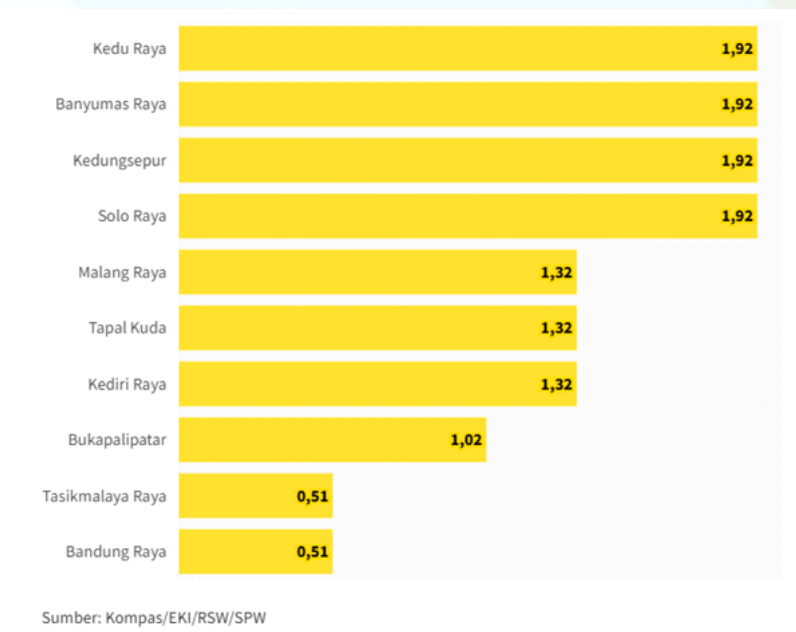
Kedungsepur dengan skor **10,22**, menunjukkan kualitas lingkungan yang masih memadai namun berada di bawah rata-rata skor tertinggi.

- 6. **Bukapalipatar** mencatat skor **9,69**, sementara **Tapal Kuda** menempati posisi terakhir dengan skor **9**, yang menunjukkan perlunya peningkatan signifikan dalam pengelolaan lingkungan di wilayah tersebut.

Grafik tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan kualitas lingkungan antarwilayah. Data tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan lingkungan yang lebih terfokus, khususnya bagi wilayah-wilayah dengan skor yang lebih rendah seperti Tapal Kuda dan Bukapalipatar, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.6 **Skor Tata Kelola Pemerintah**

Tata kelola pemerintahan yang baik merupakan fondasi penting dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Tata kelola yang efektif mencakup transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan publik yang berkualitas. Grafik berikut menunjukkan skor tata kelola pemerintahan di berbagai wilayah di Indonesia, memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi pemerintahan di masing-masing daerah.



Gambar 6 Skor tata kelola pemerintahan

Grafik horizontal di atas memperlihatkan skor tata kelola pemerintahan dari beberapa wilayah di Indonesia, diurutkan berdasarkan skor tertinggi hingga terendah. Berikut adalah rincian penjelasannya:

- 1. **Kedu Raya, Banyumas Raya, Kedungsepur, dan Solo Raya** sama-sama menempati posisi teratas dengan skor **1,92**. Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat wilayah tersebut memiliki tata kelola pemerintahan yang sangat baik, mencerminkan efektivitas dan efisiensi yang tinggi dalam pelayanan publik dan admtersebutstrasi pemerintahan.
- 2. **Malang Raya, Tapal Kuda, dan Kediri Raya** mencatatkan skor **1,32**, menempati posisi menengah. Meskipun berada di bawah empat wilayah teratas, skor tersebut tetap

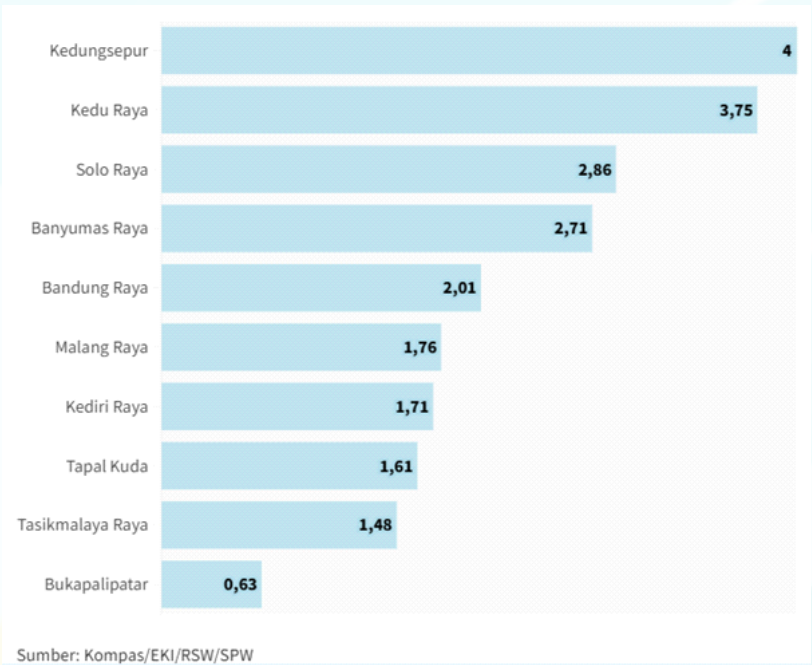
menunjukkan kinerja pemerintahan yang cukup baik namun masih memiliki ruang untuk perbaikan.

- 3. **Bukapalipatar** berada di posisi berikutnya dengan skor **1,02**, yang mengindikasikan bahwa tata kelola pemerintahan di wilayah tersebut perlu ditingkatkan agar dapat bersaing dengan wilayah lainnya.
- 4. **Tasikmalaya Raya** dan **Bandung Raya** mencatatkan skor terendah, yaitu **0,51**, yang menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut menghadapi tantangan signifikan dalam tata kelola pemerintahan. Peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pelayanan publik menjadi hal yang mendesak untuk diperbaiki di wilayah tersebut.

Grafik tersebut mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam kualitas tata kelola pemerintahan di berbagai wilayah. Wilayah dengan skor tinggi dapat dijadikan contoh praktik terbaik, sementara wilayah dengan skor rendah memerlukan perhatian khusus dan intervensi kebijakan yang terfokus untuk memperbaiki kinerja pemerintahannya.

2.1.7 **Skor Sosial**

Pemerintahan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat merupakan indikator penting dalam membangun kepercayaan publik. Salah satu cara untuk mengukur kinerja pemerintahan daerah adalah dengan menilai skor sosial pemerintahan, yang mencerminkan kemampuan pemerintah daerah dalam menjawab aspirasi dan kebutuhan warga. Grafik di atas memvisualisasikan skor sosial pemerintahan di berbagai wilayah di Indonesia, yang diukur berdasarkan tingkat responsivitas dan kualitas pelayanan pemerintah setempat.



Gambar 7 Skor sosial

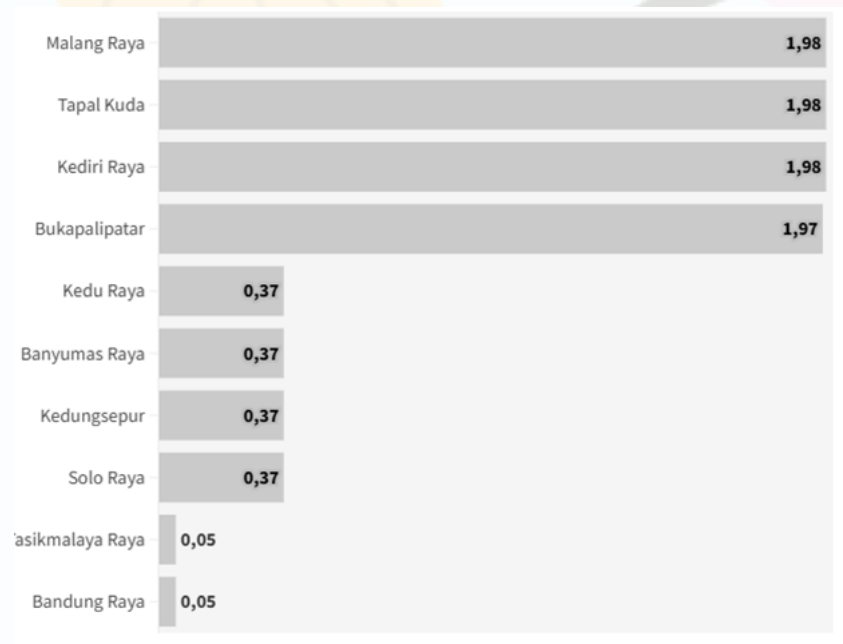
Grafik tersebut menunjukkan skor sosial pemerintahan di sejumlah wilayah, dimulai dari yang tertinggi hingga yang terendah:

- **Kedungsepur** menduduki peringkat pertama dengan skor **4**, mencerminkan tingkat responsivitas sosial dan pelayanan pemerintahan yang sangat baik dibandingkan dengan wilayah lain.
- **Kedu Raya** berada di posisi kedua dengan skor **3,75**, yang juga menunjukkan performa pemerintahan yang tinggi, meskipun sedikit di bawah Kedungsepur.
- **Solo Raya** menyusul dengan skor **2,86**, menandakan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat pelayanan yang cukup baik, tetapi masih berada di bawah dua wilayah teratas.
- **Banyumas Raya** mendapatkan skor **2,71**, mendekati Solo Raya, menandakan performa yang serupa dalam aspek sosial pemerintahan.
- **Bandung Raya** mencatat skor **2,01**, berada di tengah-tengah, yang menunjukkan area perbaikan dalam pelayanan sosial pemerintahan dibandingkan wilayah dengan skor lebih tinggi.
- **Malang Raya** dan **Kediri Raya** masing-masing memperoleh skor **1,76** dan **1,71**, menunjukkan tingkat responsivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah-wilayah sebelumnya.
- **Tapal Kuda** mencatat skor **1,61**, berada sedikit di bawah Kediri Raya.
- **Tasikmalaya Raya** mendapatkan skor **1,48**, menandakan performa yang memerlukan peningkatan signifikan.
- **Bukapilipatar** berada di peringkat terakhir dengan skor **0,63**, mencerminkan tingkat responsivitas dan pelayanan sosial pemerintahan yang masih sangat rendah.

Dari grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada disparitas yang signifikan dalam skor sosial pemerintahan di berbagai wilayah. Hal tersebut dapat menjadi dasar evaluasi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan responsivitas kepada masyarakat.

2.1.8 Skor Teknologi

Peran teknologi dalam mendukung berbagai sektor pemerintahan dan pelayanan publik tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi yang efektif dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas layanan bagi masyarakat. Grafik di atas menunjukkan skor teknologi dari berbagai wilayah, yang mencerminkan tingkat pemanfaatan teknologi dalam pelayanan publik serta infrastruktur digital yang tersedia.



Gambar 8 Skor teknologi

Sumber: Kompas/EKI/RSW/SPW

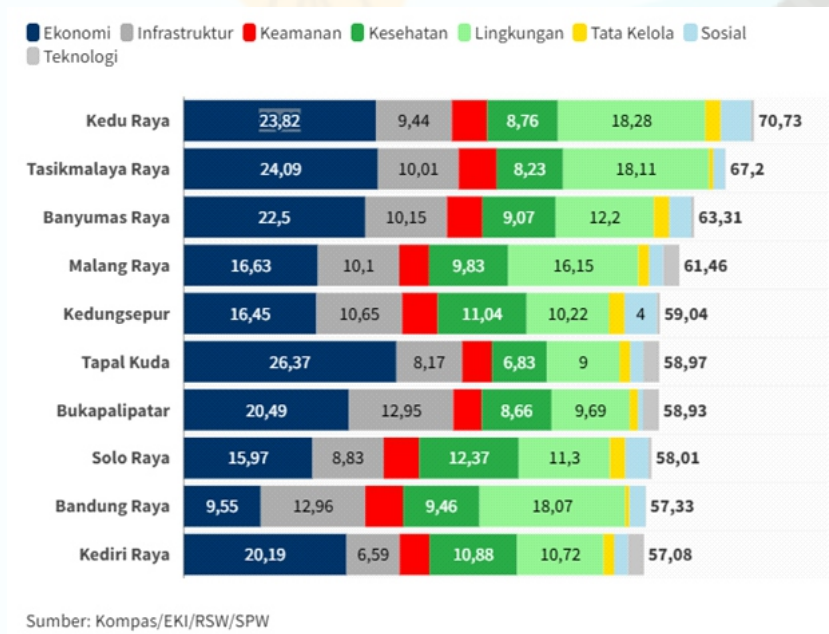
Grafik tersebut menampilkan skor teknologi dari sejumlah wilayah dengan hasil yang cukup variatif:

- **Malang Raya, Tapal Kuda, dan Kediri Raya** berada di posisi teratas dengan skor **1,98**. Ketiga wilayah tersebut menunjukkan tingkat penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang sama tinggi, menjadikannya sebagai wilayah dengan infrastruktur teknologi terbaik dalam kelompok tersebut.
- **Bukapilipatar** mengikuti di urutan kedua dengan skor **1,97**, yang hanya sedikit lebih rendah dari tiga wilayah teratas, mengindikasikan penggunaan teknologi yang hampir sebanding.
- **Kedu Raya, Banyumas Raya, Kedungsepur, dan Solo Raya** berbagi skor **0,37**. Wilayah-wilayah tersebut memiliki tingkat pemanfaatan teknologi yang signifikan lebih rendah dibandingkan kelompok teratas, menandakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penerapan teknologi di berbagai sektor pelayanan publik.
- **Tasikmalaya Raya dan Bandung Raya** berada di posisi terakhir dengan skor **0,05**, menunjukkan tingkat penggunaan teknologi yang sangat mtersebutm. Tersebut mengindikasikan kebutuhan mendesak untuk peningkatan infrastruktur digital dan pemanfaatan teknologi di kedua wilayah tersebut.

Grafik tersebut menunjukkan adanya disparitas besar dalam skor teknologi antar wilayah. Wilayah-wilayah yang mencatat skor rendah memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan infrastruktur digital dan integrasi teknologi untuk meningkatkan pelayanan publik. Hal tersebut penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.9 Skor Kota Ideal Slow Living

Konsep *slow living* menjadi semakin relevan dalam kehidupan modern yang penuh dengan tekanan dan ritme cepat. Slow living mengedepankan kualitas hidup melalui keseimbangan ekonomi, kesehatan, keamanan, lingkungan, tata kelola, dan penggunaan teknologi. Grafik di atas menggambarkan skor ideal untuk slow living di berbagai wilayah, yang dtersebutlai berdasarkan beberapa indikator utama.



Gambar 9 Skor kota ideal slow living

Grafik tersebut menampilkan skor keseluruhan dari berbagai wilayah, dengan rincian sebagai berikut:

- **Kedu Raya** mencatat skor tertinggi, yaitu **70,73**, berkat kontribusi signifikan dari indikator ekonomi (**23,82**) dan tata kelola (**11,04**). Tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki fondasi yang kuat dalam mendukung gaya hidup slow living.
- **Tasikmalaya Raya** menempati posisi kedua dengan skor **67,2**, didukung oleh skor ekonomi (**24,09**) yang hampir menyamai Kedu Raya, serta indikator kesehatan (**10,01**) dan lingkungan (**8,23**) yang cukup baik.
- **Banyumas Raya** berada di urutan ketiga dengan skor **63,31**, dengan indikator kesehatan (**9,07**) dan sosial (**12**) yang cukup menonjol, meskipun kontribusi dari teknologi relatif rendah.
- **Malang Raya** dan **Kedungsepur** masing-masing mencatat skor **59,04** dan **59,01**, dengan performa yang baik pada aspek keamanan dan lingkungan, namun cenderung lemah pada teknologi dan sosial.
- **Tapal Kuda** dan **Bukapilipatar** memiliki skor hampir setara, yaitu **58,97** dan **58,93**, dengan keseimbangan indikator yang serupa, namun kontribusi lingkungan dan tata kelola menjadi area yang perlu diperbaiki.

- **Solo Raya** mendapatkan skor **57,03**, dengan keunggulan pada aspek sosial (**12**) dan kesehatan (**9,83**), meskipun tata kelola dan teknologi masih menjadi kelemahan utama.
- **Bandung Raya** dan **Kediri Raya** mencatat skor terendah, masing-masing **56,88** dan **56,77**. Meskipun Bandung Raya memiliki kontribusi tinggi dari indikator sosial (**12,46**), teknologi menjadi area dengan skor yang sangat rendah. Kediri Raya, di sisi lain, menunjukkan hasil yang merata namun kurang menonjol di semua aspek.

Grafik tersebut mengungkapkan variasi skor antarwilayah berdasarkan faktor-faktor yang relevan untuk mendukung gaya hidup slow living. Wilayah dengan skor tinggi menunjukkan kemampuan untuk memberikan lingkungan yang lebih seimbang dan kondusif bagi slow living. Namun, wilayah dengan skor rendah perlu meningkatkan aspek seperti teknologi, tata kelola, dan kesehatan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik.

2.2 Indikator Progresivitas Kota Surakarta



Gambar 10 Indeks pembangunan Manusia (IPM) Kota Surakarta tahun 2020-2024

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Surakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 82,21 pada tahun 2020 menjadi 84,41 pada tahun 2024. Kenaikan tersebut mencerminkan perbaikan dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup masyarakat. Secara bertahap, pertumbuhan IPM berkisar antara 0,50% hingga 0,56% per tahun dari 2020 hingga 2023, sebelum mengalami lonjakan signifikan sebesar 1,04% pada tahun 2024. Tren kenaikan tersebut menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, baik melalui peningkatan akses layanan kesehatan, perbaikan kualitas pendidikan, maupun pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan tajam pada tahun 2024 dapat mengindikasikan adanya kebijakan strategis yang lebih efektif atau pemulihan ekonomi yang lebih kuat pascapandemi. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Kota Surakarta terus berupaya meningkatkan kesejahteraan penduduknya melalui berbagai aspek pembangunan manusia.



Gambar 11 IPM menurut kabupaten/kota dan status pembangunan manusia, 2024

Peta tersebut menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan kategori status pembangunan manusia tahun 2024. Warna hijau tua menunjukkan daerah dengan IPM **sangat tinggi** (>80), hijau muda menunjukkan daerah dengan IPM **tinggi** ($70-80$), dan kuning menunjukkan daerah dengan IPM **sedang** (<70).

Dari peta tersebut, terlihat bahwa kota-kota besar seperti **Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Magelang, dan Kota Salatiga** memiliki IPM sangat tinggi (>80), yang menandakan kualitas hidup, pendidikan, dan kesehatan masyarakat di daerah tersebut lebih baik dibandingkan daerah lainnya. Sementara itu, sebagian besar kabupaten di Jawa Tengah berada dalam kategori IPM **tinggi** ($70-80$), yang berarti pembangunan manusia di daerah tersebut sudah cukup baik tetapi masih memiliki ruang untuk peningkatan.

Namun, terdapat beberapa kabupaten dengan IPM **sedang** (<70), yang ditunjukkan dengan warna kuning, seperti **Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, dan beberapa daerah lainnya**. Tersebut menunjukkan bahwa kabupaten-kabupaten tersebut masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan ekonomi.

Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan manusia di Jawa Tengah cukup maju, terutama di kota-kota besar yang memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Namun, masih terdapat kesenjangan pembangunan antara daerah perkotaan dan beberapa daerah perdesaan yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya meningkatkan IPM.

IPM Kota Surakarta yang berada dalam kategori **sangat tinggi** (>80) menunjukkan bahwa kota tersebut memiliki kualitas hidup yang baik, yang dapat menjadi faktor pendukung dalam penerapan konsep **Slow Living**. Slow Living menekankan pada keseimbangan hidup, apresiasi terhadap waktu, serta keberlanjutan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk **kesehatan, pendidikan, dan ekonomi**, yang semuanya juga menjadi indikator utama dalam IPM.

Dalam konteks Surakarta, tren **Slow Living yang progresif** dapat dikaitkan dengan beberapa aspek berikut:

1. Kesehatan dan Kualitas Hidup

- Dengan IPM yang tinggi, akses terhadap fasilitas kesehatan di Surakarta sudah cukup baik, memungkinkan masyarakat untuk menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan tidak terburu-buru.
- Konsep Slow Living dapat mendorong peningkatan kualitas kesehatan dengan mempromosikan pola hidup yang lebih sadar, seperti konsumsi makanan sehat berbasis kearifan lokal dan aktivitas fisik yang lebih alami (seperti bersepeda atau berjalan kaki).

2. Pendidikan dan Kesadaran Sosial

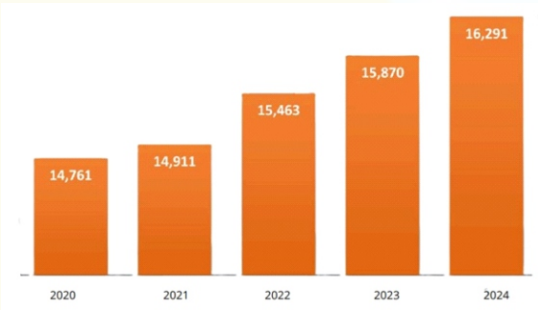
- Tingginya indeks pendidikan di Surakarta mendukung masyarakat untuk lebih memahami dan mengadopsi konsep Slow Living, terutama dalam aspek pembelajaran berkelanjutan, pemanfaatan waktu dengan lebih bijak, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya.
- Pendidikan yang baik juga memungkinkan munculnya gerakan sosial yang mengedepankan gaya hidup lebih lambat dan lebih sadar terhadap lingkungan, seperti komunitas urban farming atau gerakan nol sampah.

3. Ekonomi dan Keberlanjutan

- Sebagai kota dengan perekonomian yang stabil, Surakarta memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang selaras dengan prinsip Slow Living, seperti produk kerajinan tangan, kuliner tradisional, dan industri kreatif berbasis budaya lokal.
- Peningkatan standar hidup juga membuka peluang bagi sektor pariwisata yang mendukung konsep Slow Living, misalnya dengan pengembangan wisata budaya, ekowisata, atau kawasan dengan tata ruang yang lebih ramah pejalan kaki dan komunitas.

Dengan menghubungkan IPM tinggi dengan Slow Living, Surakarta dapat menjadi contoh kota yang tidak hanya berkembang secara ekonomi dan sosial, tetapi juga tetap mempertahankan keseimbangan hidup, budaya lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan upaya membangun kota yang lebih nyaman, manusiawi, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

2.2.2 Pengeluaran Per Kapita



Gambar 12 Pengeluaran per kapita yang disesuaikan (PPP) Kota Surakarta (ribu rupiah) tahun 2020-2024

Grafik di atas menunjukkan tren pengeluaran per kapita yang disesuaikan (*Purchasing Power Parity*/PPP) di Kota Surakarta dari tahun 2020 hingga 2024 dalam ribuan rupiah. Dari data tersebut terlihat adanya tren kenaikan yang konsisten dalam pengeluaran per kapita setiap tahunnya.

1. Tren Kenaikan Pengeluaran

Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita berada di angka 14.761 ribu rupiah. Tahun 2021 mengalami sedikit peningkatan menjadi 14.911 ribu rupiah menunjukkan kenaikan sekitar 1% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022, pengeluaran meningkat lebih signifikan ke 15.463 ribu rupiah, mengalami kenaikan sekitar 3,7% dari tahun 2021. Tahun 2023, pengeluaran kembali meningkat menjadi 15.870 ribu rupiah, naik sekitar 2,6% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2024, pengeluaran per kapita mencapai angka tertinggi dalam periode tersebut, yaitu 16.291 ribu rupiah, naik sekitar 2,7% dari tahun 2023.

2. Analisis Pola Pertumbuhan

Dari pola kenaikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran per kapita Kota Surakarta mengalami peningkatan yang relatif stabil setiap tahunnya. Meskipun kenaikannya tidak terlalu drastis, tren tersebut menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- Pertumbuhan ekonomi regional yang meningkatkan daya beli masyarakat.
- Inflasi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa sehingga pengeluaran juga meningkat.
- Peningkatan pendapatan masyarakat baik dari sektor formal maupun informal.
- Perubahan pola konsumsi yang mungkin terjadi akibat pergeseran gaya hidup atau kondisi sosial-ekonomi tertentu.

3. Implikasi Sosial dan Ekonomi

Kenaikan pengeluaran per kapita yang terus terjadi bisa menjadi indikator positif bagi perekonomian Kota Surakarta. Jika disertai dengan peningkatan pendapatan riil masyarakat, hal tersebut bisa menunjukkan perbaikan kesejahteraan penduduk. Namun, jika kenaikan pengeluaran lebih disebabkan oleh inflasi atau kenaikan harga kebutuhan pokok, maka tersebut bisa menjadi tantangan bagi daya beli masyarakat kelas menengah ke bawah. Peningkatan tersebut juga bisa menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan ekonomi, seperti subsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah atau insentif bagi sektor usaha tertentu untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita di Kota Surakarta mengalami peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun. Tren tersebut dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif, tetapi tetap perlu dianalisis lebih lanjut apakah kenaikan tersebut lebih didorong oleh peningkatan daya beli masyarakat atau oleh faktor eksternal seperti inflasi. Pemerintah dan pelaku ekonomi perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut tetap inklusif dan berkelanjutan agar kesejahteraan masyarakat dapat terus meningkat.

2.2.3 Kondisi Perekonomian

2.2.3.1 Struktur Ekonomi

Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan yaitu sebesar 131,39%. Sedangkan dari sisi pengeluaran, kenaikan tertinggi di catat oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga yaitu sebesar 5,85%. Secara struktur, Lapangan Usaha Kontruksi mendominasi struktur ekonomi Kota Surakarta pada tahun 2022 dengan kontribusi sebesar 25,94%, sedangkan dari sisi pengeluaran didominasi oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dengan kontribusi sebesar 64,29%. Faktor produktif, seperti tenaga kerja dan modal, berpindah antar daerah dan terjadi transmisi dan sinergi antar daerah, sehingga struktur ekonomi daerah berbeda dengan struktur ekonomi nasional. Dengan kata lain, wilayah tidak sesuai dengan versi ekonomi nasional yang lebih kecil, karena mereka berbeda secara struktural.

Pertambangan/Penggalian dan Pertanian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 0,02 persen. Secara keseluruhan, dalam lima tahun terakhir tidak terjadi pergeseran struktur ekonomi yang berarti, masing-masing sektor masih dalam posisi yang sama (Tim Penyusun, 2018b). Adapun grafik pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta bisa dilihat pada gambar di bawah tersebut:



Gambar 13 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta 2017-2023

Kota Surakarta, seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, mempunyai banyak Industri Kecil-Menengah (IKM) dengan berbagai jenis produk, baik barang maupun jasa. Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta saat tercatat ada 1,145 buah IKM, dengan jumlah terbanyak ada di Kecamatan Banjarsari (27.95%), Selanjutnya berturut-turut adalah Kecamatan Jebres (26.99%), Kecamatan Pasar Kliwon (16.07%), Kecamatan Serengan (15.55%), dan Kecamatan Laweyan (13.45%). Namun demikian, dari sekian banyak IKM, berbagai industri tersebut cenderung masih generik atau relatif sama antara satu dengan yang lain, baik dari aspek produk, produksi/operasional, maupun pemasaran. Itu sebabnya di Kota Surakarta belum ada IKM yang dapat menjadi brand atau image, seperti IKM garmen dan kuliner yang sudah menjadi icon bagi Kota Bandung atau IKM gerabah dan kuliner di Kabupaten Bantul Jogjakarta

Ruang terbuka hijau (RTH) menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Penyediaannya didukung oleh Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mensyaratkan setiap unit wilayah perencanaan untuk menyediakan RTH sebesar 30% dari luas wilayah yang terdiri dari ruang publik sebesar 20% dan ruang privat sebesar 10% (Hidayah et al., 2021).

2.2.3.2 Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan-pemenuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila (Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Lanjut Usia, 2019).

Salah satu indikator tingkat kemakmuran penduduk di suatu daerah/wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB per kapita, yang merupakan hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk akan mempengaruhi nilai PDRB per kapita, sedangkan besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Ekonomi Kota Surakarta Tahun 2023 tercatat mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 5,57 persen, pertumbuhan tersebut lambat dibandingkan capaian Tahun 2022 yang tumbuh sebesar 6,25 persen. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan yang cukup besar meliputi Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 11,6 persen serta Informasi dan Komunikasi sebesar 11,15 persen. Kemudian, kelima lapangan usaha yang memiliki peran dominan juga mencatatkan pertumbuhan positif diantaranya Konstruksi tumbuh sebesar 1,38 persen; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor tumbuh sebesar 5,17 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 11,15 persen; Industri Pengolahan 2,87 persen; serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 11,6 persen. Pada tahun 2023 semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan positif, kecuali Pertambangan dan Penggalan yang berkontraksi sebesar 11,98 persen.

Struktur Ekonomi Kota Surakarta menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku pada Tahun 2023 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Kota Surakarta masih didominasi oleh Lapangan Usaha Konstruksi sebesar 25,13 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor tumbuh sebesar 22,03 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 14,13 persen serta Industri Pengolahan sebesar 8,55 persen. Peranan keempat lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Kota Surakarta mencapai 69,85 persen (BPS Kota Surakarta, 2024a).

Kategori	Uraian	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,76	2,54	4,78
B	Pertambangan dan Penggalian	1,30	3,41	4,66
C	Industri Pengolahan	2,32	4,02	4,8
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,57	0,82	2,18
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-0,29	2,31	1,04
F	Konstruksi	3,52	7,00	3,28
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	1,50	5,29	4,00
H	Transportasi dan Pergudangan	3,19	6,70	9,32
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,25	5,43	1,13
J	Informasi dan Komunikasi	0,34	0,35	0,25
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,63	6,64	3,08
L	Real Estate	1,00	2,83	1,85
M, N	Jasa Perusahaan	1,43	5,60	4,47
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	0,45	2,37	2,32
P	Jasa Pendidikan	1,82	2,05	2,41
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,86	2,15	3,07
R, S, T, U	Jasa Lainnya	0,91	3,49	3,86
Laju Implisit PDRB		1,70	4,56	2,59

Gambar 14 Pertumbuhan PDRB Kota Surakarta 7 Lapangan Usaha Dominan Tahun 2021-2023 (persen)

Sumber: (BPS Kota Surakarta, 2023)

BAB III KAJIAN TEORI

3.1 Konsep *Slow Living* Dalam Konteks Modern

Gerakan untuk hidup dengan lebih lambat atau yang dikenal sebagai *slow movement* pertama kali muncul di Roma, Italia pada tahun 1986. Awalnya dimulai sebagai protes terhadap penyebaran makanan instan oleh Carlo Petrtersebut. Seiring berjalannya waktu, gerakan tersebut berkembang menjadi subkultur dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk gerakan *slow food*, *slow parenting*, dan *slow career*. Secara sederhana, gerakan tersebut dapat dianggap sebagai antitesis terhadap gaya hidup yang serba cepat yang semakin meluas pasca revolusi industri. Tersebut merupakan upaya untuk menentang pandangan bahwa kecepatan selalu diutamakan daripada kualitas. Dalam filosofi *slow living*, tidak hanya tentang melakukan segala sesuatu dengan lambat, tetapi lebih tentang melakukannya dengan kecepatan yang sesuai. Hal tersebut mengajarkan untuk menikmati setiap detik dan menghargai kualitas daripada kuantitas, baik dalam pekerjaan, makanan, maupun pengasuhan.

Filosofi *slow living* bukan berarti melakukan segala sesuatu dengan kecepatan yang lambat seperti gerakan seekor siput. Sebaliknya, konsep tersebut mengajarkan pentingnya melakukannya dengan kecepatan yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Esensi dari *slow living* terletak pada kemampuan untuk sepenuhnya menikmati setiap momen, bukan sekadar melewati kehidupan dalam kesibukan yang tanpa makna.

Budaya tersebut menekankan pentingnya kesadaran penuh (*mindfulness*) dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip *slow living*, seseorang belajar untuk memberikan perhatian penuh pada apa yang dikerjakannya, sehingga kualitas pengalaman menjadi lebih kaya dan bermakna. Filosofi tersebut juga menantang paradigma modern yang sering kali menempatkan kecepatan dan efisiensi di atas segalanya, mengingatkan bahwa produktivitas sejati bukan hanya tentang seberapa cepat kita mencapai hasil, tetapi juga tentang bagaimana proses tersebut memberikan nilai bagi kehidupan kita. Selain itu, *slow living* mendorong kita untuk merangkul kesederhanaan dan menghargai hal-hal kecil yang sering terabaikan dalam kesibukan sehari-hari. Dengan melibatkan diri secara utuh dalam setiap tindakan, kita tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga kualitas hidup secara keseluruhan. Filosofi tersebut mengajarkan bahwa hidup yang penuh perhatian adalah kunci untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan, hubungan, dan kesejahteraan diri.

3.1.1 Aspek Utama *Slow Living*

Slow living adalah konsep yang menekankan pada hidup dengan kesadaran penuh, fokus pada kualitas pengalaman daripada kecepatan atau kuantitas aktivitas. Aspek utama dari *slow living* mencakup beberapa elemen yang membantu individu untuk menikmati kehidupan dengan cara yang lebih bermakna dan sehat. Berikut adalah aspek-aspek utama dari *slow living*:

1. Kesadaran penuh (*mindfulness*)

Slow living mengutamakan kesadaran penuh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan kegiatan sehari-hari. Tersebut berarti berfokus pada momen saat tersebut dan menghindari multitasking yang dapat mengurangi kualitas pengalaman. Kesadaran penuh dapat meningkatkan kualitas hidup dengan mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan (Zeidan, 2010).

2. Keberlanjutan (*sustainability*)

Slow living juga menekankan keberlanjutan, baik dalam konsumsi barang maupun dalam cara hidup. Tersebut mencakup mengurangi pemborosan, memilih produk yang ramah lingkungan, dan memprioritaskan kualitas dibandingkan kuantitas. Masyarakat modern yang berfokus pada konsumsi berlebihan seringkali terjebak dalam pola hidup yang tidak sehat dan tidak berkelanjutan (Kasim, 2022).

3. Penghargaan terhadap waktu

Slow living berfokus pada pentingnya mengelola waktu dengan bijaksana. Tersebut berarti meluangkan waktu untuk aktivitas yang bermanfaat dan berarti, seperti berinteraksi dengan orang terdekat, beristirahat, atau melakukan kegiatan yang memberi kedamaian batin. Menghindari hidup yang terburu-buru dan berfokus pada proses alih-alih hasil akhir juga merupakan inti dari *slow living* (Broven, 2010).

4. Kesederhanaan (*simplicity*)

Slow living menekankan pada hidup dengan kesederhanaan, yang mencakup mengurangi beban konsumsi dan aktivitas yang tidak perlu. Tersebut bisa berarti mengurangi kepemilikan barang, memilih untuk memiliki lebih sedikit namun lebih bermakna, serta menciptakan ruang fisik dan mental untuk hal-hal yang penting (Kasser T, 2002).

5. Keterhubungan dengan alam

Slow living juga mendorong keterhubungan dengan alam dan hidup dalam harmoni dengan lingkungan sekitar. Tersebut bisa mencakup kegiatan seperti berkebun, berjalan kaki di alam terbuka, atau sekadar menikmati pemandangan alam. Menghabiskan waktu di alam terbuka dapat memperbaiki kesejahteraan fisik dan mental, sesuai dengan prinsip *slow living* yang mengutamakan keseimbangan dan ketenangan.

3.1.2 Dimensi *Slow Living*

Dimensi-dimensi utama dari *slow living*:

1. Dimensi waktu

Slow living mengajarkan pentingnya hidup di saat tersebut, menikmati setiap momen tanpa tergesa-gesa. Tersebut berarti memberikan perhatian penuh pada aktivitas yang sedang dilakukan tanpa terpecah dengan multitasking atau gangguan. Dimensi waktu dalam *slow living* mengajak individu untuk memperlambat ritme kehidupan, tidak terburu-buru, dan menikmati proses daripada fokus hanya pada hasil akhir. Tersebut juga mengarah pada pengelolaan waktu yang lebih sadar, dengan

memberi prioritas pada hal-hal yang benar-benar penting dan bermanfaat (Broven,2010).

2. Dimensi kesejahteraan sosial

Slow living mendorong mindfulness, yaitu kesadaran penuh terhadap pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Tersebut berkaitan dengan menjaga kesehatan mental, mengurangi kecemasan, dan mencegah stres. Mengatur waktu untuk beristirahat dan berfokus pada diri sendiri adalah aspek penting dari dimensi tersebut. *Slow living* mengacu pada keseimbangan emosional dengan menghindari kelebihan stimulasi atau tekanan sosial yang sering berasal dari media sosial atau tuntutan eksternal lainnya. Hal tersebut membantu individu menjaga keseimbangan emosional dan menjalani hidup dengan lebih tenang dan seimbang (Zeidan, 2010).

3. Dimensi keberlanjutan dan konsumsi

Pengurangan Konsumsi Berlebihan: *Slow living* mengutamakan hidup dengan lebih sederhana, mengurangi keinginan untuk membeli barang-barang yang tidak diperlukan, dan lebih memilih kualitas daripada kuantitas. Tersebut juga mengarah pada gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, seperti menggunakan barang-barang yang tahan lama dan mengurangi sampah. Kepedulian terhadap Lingkungan: Dimensi tersebut berkaitan dengan keberlanjutan, termasuk kebiasaan seperti mengurangi jejak karbon, memilih makanan lokal dan organik, serta mengutamakan pola hidup yang mendukung kelestarian alam (Shah,2015).

4. Dimensi hubungan sosial

Hubungan yang Bermakna: *Slow living* menekankan pentingnya hubungan yang dalam dan otentik dengan orang lain. Hal tersebut termasuk meluangkan waktu untuk keluarga dan teman-teman, serta membangun koneksi yang lebih manusiawi di dunia nyata, bukan hanya melalui media sosial.

Menghindari Ketergantungan pada Media Sosial merupakan salah satu elemen penting dalam dimensi tersebut adalah pembatasan penggunaan media sosial, untuk menghindari perbandingan sosial yang bisa menyebabkan kecemasan atau stres. Tersebut mendorong orang untuk lebih terlibat dalam interaksi sosial langsung dan aktivitas yang membangun koneksi emosional yang kuat (Kross, E., Verduyn, P., Demiralp, E., et al. (2013). *Social networking sites and well-being: The role of Facebook in social comparison, self-esteem, and well-being. Psychological Science*, 24(5), 1049-1057).

5. Dimensi kesehatan fisik

Aktivitas Fisik dan Kesehatan: *Slow living* mengajak individu untuk lebih aktif secara fisik melalui kegiatan seperti berjalan kaki, bersepeda, atau berolahraga secara teratur. Tersebut juga mencakup pola makan yang lebih sehat dan pengelolaan stres melalui teknik relaksasi seperti meditasi atau yoga. Tidur yang Cukup: Salah satu aspek penting dalam dimensi tersebut adalah mendapatkan tidur yang cukup, yang merupakan elemen kunci dalam mempertahankan kesehatan fisik dan mental (Bower, J. E., & Irwin, M. R. (2017). *Mind-body therapies and cancer-related fatigue: A review of the evidence and implications for future research. Current Oncology Reports*, 19(1), 1-8.).

3.2 Kearifan Lokal Sebagai Pondasi Slow Living

3.2.1 Budaya dan Filosofi *Alon-Alon Waton Kelakon*

Jawa terikat dengan Nilai-nilai filosofi. yang dianut oleh masyarakat Jawa. Salah satu filosofi tersebut ialah filosofi *alon-alon waton kelakon*. Filosofi Jawa *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asalkan tercapai) mengandung nilai-nilai mendalam yang relevan untuk kehidupan modern, terutama dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin cepat. Filosofi tersebut mengandung ketekunan dan kesabaran, keseimbangan dalam hidup, berfokus pada proses, tidak tergesa-gesa, berorientasi keberlanjutan, serta menghargai terhadap kebijaksanaan lokal. Filosofi *alon-alon waton kelakon* mengajarkan bahwa kesuksesan dan pencapaian tidak harus dicapai dengan cara tergesa-gesa, melainkan melalui proses yang tekun dan sabar. Ketergesa-gesaan seringkali mengorbankan kualitas, baik dalam pekerjaan, hubungan sosial, maupun keputusan hidup. Pendekatan tersebut relevan untuk mendorong budaya kerja yang lebih sehat, dimana kualitas pekerjaan lebih diutamakan daripada kuantitas. Harmoni antara usaha dan istirahat perlu dipertimbangan dalam aspek keseimbangan hidup. Filosofi tersebut juga berfungsi untuk menghindari sikap berlebihan dalam bekerja maupun mengejar ambisi. Nilai tersebut relevan untuk mengatasi gaya hidup modern yang sering kali mendorong budaya kerja tanpa henti (*hustle culture*), yang dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.

Alon-alon waton kelakon menekankan bahwa proses adalah bagian yang tidak kalah penting dari pencapaian. Dengan menikmati proses, seseorang dapat lebih menghargai usaha yang dilakukan dan mengambil pelajaran dari setiap langkahnya. Hal tersebut sangat relevan dalam pendidikan, karier, dan pengembangan pribadi. Dalam berproses kita tidak perlu tergesa-gesa. *Alon-alon waton kelakon* menolak budaya tergesa-gesa yang sering menghasilkan keputusan yang kurang matang atau tindakan yang tidak efektif. Dalam konteks modern, filosofi tersebut dapat diterapkan untuk mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijak, berbasis analisis dan pertimbangan matang. Nilai tersebut sejalan dengan gerakan *slow living*, yang mengutamakan kualitas hidup melalui kesadaran, kehati-hatian, dan penghargaan terhadap waktu. Pendekatan dari filosofi *alon-alon waton kelakon* juga mencerminkan keberlanjutan (*sustainability*), baik dalam konteks lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Misalnya, pembangunan kota atau proyek harus dilakukan dengan perencanaan matang, tidak hanya mengejar hasil cepat tetapi mempertimbangkan dampak jangka panjang. Strategi bertahap dan berbasis analisis jangka panjang lebih efektif dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai filosofis Jawa dalam *alon-alon waton kelakon* dapat diterapkan pada dunia modern melalui konsep *slow living*. Pada aspek pembangunan, perencanaan yang matang dan ramah lingkungan sangat perlu diperhatikan daripada mengejar target cepat tanpa memperhatikan dampak jangka panjang. Selain itu, pemerintah maupun individu dapat menerapkan budaya kerja yang menghargai waktu istirahat dan keseimbangan hidup, seperti kebijakan *remote working* atau *flexi hours*. Filosofi *alon-alon waton kelakon* dapat mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup lebih santai, seperti memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan bermakna (Audrey et al., 2024).

3.2.2. Tradisi Gotong Royong dan Keberlanjutan

Gotong royong sebagai wujud solidaritas sosial masyarakat Jawa, memberikan dasar yang kuat bagi keberlanjutan gaya hidup *slow living* (Mayang et al., 2023). Tradisi tersebut mencerminkan semangat kebersamaan yang mengutamakan kerja kolektif untuk kesejahteraan bersama. Gotong royong di Surakarta terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti di kampung, pembangunan fasilitas umum, hingga penyelenggaraan acara adat. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Dalam konteks tersebut, semangat gotong royong dapat diadaptasi untuk mendukung prakarsa keberlanjutan, seperti pengelolaan lingkungan berbasis komunitas dan praktik hidup *slow living* yang mendukung ekosistem lokal. Misalnya, melalui tradisi sambatan, di mana warga secara sukarela membantu membangun rumah tanpa imbalan finansial, masyarakat tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga menciptakan jaringan sosial yang erat (Derung et al., 2020). Selain itu, nilai-nilai gotong royong yang tertanam dalam budaya Jawa berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kolaborasi dalam menghadapi tantangan modernisasi yang sering kali mengarah pada individualisme. Dengan demikian, gotong royong bukan hanya sekadar tradisi; ia adalah fondasi bagi kehidupan yang lebih lambat dan lebih bermakna (Jannah et al., 2020). Melalui kerja sama dan kepedulian sosial tersebut, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan sejahtera bagi semua anggotanya. Gotong royong tersebut sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan (Mayang et al., 2023). Keberhasilan dalam menerapkan prinsip-prinsip *slow living* tersebut sangat bergantung pada penguatan nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi identitas masyarakat Jawa selama berabad-abad.

3.2.3. Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern

Budaya lokal di Indonesia termasuk di kota-kota seperti Surakarta, menghadapi berbagai tantangan besar di tengah proses modernisasi yang berlangsung pesat. Modernisasi dengan segala kemajuan teknologi, ekonomi, dan gaya hidup yang ditawarkannya, sering kali membawa perubahan yang cepat dan mendalam, yang dapat mempengaruhi eksistensi dan kelangsungan budaya lokal. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi budaya lokal dalam konteks modernisasi:

1. Globalisasi dan Homogenisasi Budaya

Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh globalisasi, yang seringkali membawa budaya luar yang lebih dominan, terutama budaya Barat. Melalui media massa, internet, dan industri hiburan global, budaya asing mengalir deras ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa menyebabkan homogenisasi budaya, di mana budaya lokal terancam terkikis atau bahkan dilupakan, karena banyak orang lebih tertarik pada produk budaya yang lebih populer dan modern secara global, seperti musik, film, atau mode internasional (Asshiddiqi et al., 2024). Globalisasi dapat mengancam dan merusak keberagaman budaya lokal karena cenderung mengabaikan keragaman dan kearifan lokal demi mencapai keseragaman global (Martiana & Zulkifli, 2020).

2. Perubahan Nilai dan Gaya Hidup

Modernisasi seringkali mengubah cara pandang dan nilai-nilai tradisional masyarakat (Asshiddiqi et al., 2024). Gaya hidup yang lebih individualistik, konsumtif, dan materialistik dapat menggeser nilai-nilai kolektivisme, gotong royong, dan saling menghormati yang merupakan inti dari banyak budaya lokal. Generasi muda lebih tertarik pada kemajuan teknologi dan peluang ekonomi yang datang dengan modernisasi daripada mempertahankan adat istiadat atau kebiasaan tradisional (Handayani et al., 2024).

3. Teknologi dan Hilangnya Keterampilan Tradisional

Perkembangan teknologi yang cepat sering kali membuat keterampilan tradisional, seperti kerajinan tangan, pertanian organik, atau seni pertunjukan lokal, terpinggirkan. Banyak keterampilan yang dulu diajarkan secara turun-temurun mulai ditinggalkan, karena adanya kemajuan dalam mesin, otomatisasi, dan teknologi yang lebih efisien. Masyarakat yang terfokus pada pekerjaan yang lebih modern atau berbasis teknologi, seringkali tidak tertarik untuk melestarikan keterampilan yang membutuhkan waktu dan kesabaran (Fajar & Handayani, 2020).

4. Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kehidupan Tradisional

Urbanisasi yang cepat menyebabkan banyak orang, terutama generasi muda, pindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Proses tersebut mengurangi interaksi antarwarga di desa atau kampung yang masih memegang kuat budaya lokal. Dengan semakin banyaknya orang yang tinggal di perkotaan, yang lebih dipengaruhi oleh gaya hidup modern, maka budaya tradisional yang berakar kuat di komunitas pedesaan semakin terpinggirkan (Multidisiplin & Sosial, 2024).

5. Kehilangan Bahasa Daerah

Bahasa merupakan bagian integral dari budaya lokal, dan dengan modernisasi yang melibatkan komunikasi digital global, banyak generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut mengarah pada penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan anak muda, yang pada gilirannya mengancam kelangsungan bahasa dan warisan budaya tersebut. Banyak bahasa daerah tersebut terancam punah karena kurangnya generasi yang mewarisi dan menggunakannya (Dan et al., 2023).

6. Komodifikasi Budaya Lokal

Di sisi lain, modernisasi juga menciptakan peluang ekonomi yang mendorong budaya lokal untuk dikomersialkan. Sementara hal tersebut bisa memberikan manfaat ekonomi, komodifikasi budaya lokal kadang mengarah pada pengaburan makna dan nilai-nilai asli budaya tersebut. Beberapa tradisi atau produk budaya bisa disajikan hanya sebagai objek pariwisata atau hiburan, tanpa pemahaman yang mendalam tentang asal-usul dan konteksnya (Claudea et al., 2024). Akibatnya budaya lokal bisa kehilangan esensinya dan dipandang hanya sebagai atraksi atau konsumsi pasar semata.

7. Kesenjangan Antar Generasi

Proses modernisasi menciptakan kesenjangan antar generasi, terutama antara generasi yang lebih tua, yang lebih menghargai tradisi, dan generasi muda, yang lebih cenderung mengadopsi gaya hidup modern. Konflik tersebut bisa memperburuk pelestarian budaya lokal, karena generasi muda mungkin merasa bahwa budaya tradisional tidak lagi relevan dengan kebutuhan atau aspirasi mereka di dunia yang semakin global dan modern.

8. Pergeseran Fungsi Ruang Publik

Modernisasi kota sering kali membawa perubahan dalam struktur dan fungsi ruang publik, yang dapat berdampak pada pelestarian budaya lokal. Di banyak kota besar, ruang publik yang dulunya menjadi tempat berkumpul dan melakukan aktivitas tradisional, tersebut lebih didominasi oleh pusat perbelanjaan, gedung-gedung tinggi, dan fasilitas modern lainnya. Tersebut mengurangi kesempatan bagi warga untuk terlibat dalam kegiatan budaya lokal, seperti pasar tradisional, upacara adat, atau pertemuan komunitas yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Sunaryo et al., 2010).

9. Kebijakan Pemerintah yang Kurang Mendukung

Pemerintah dalam beberapa kasus mungkin lebih fokus pada modernisasi infrastruktur dan pembangunan ekonomi, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pelestarian budaya lokal. Tanpa kebijakan yang mendukung, seperti pendidikan budaya di sekolah, pelatihan keterampilan tradisional, atau pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal, banyak nilai budaya bisa terabaikan (Rusdiansyah, 2020). Hal tersebut akan semakin memperburuk pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat.

10. Dampak Lingkungan dari Modernisasi

Modernisasi yang berfokus pada industrialisasi dan urbanisasi seringkali mengabaikan kearifan lokal dalam hal pengelolaan lingkungan. Banyak tradisi lokal yang terkait dengan cara-cara berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam, seperti pertanian organik, pengelolaan air, atau perlindungan flora dan fauna. Ketika pola pikir modern lebih mengutamakan efisiensi dan keuntungan jangka pendek, hal tersebut bisa merusak keseimbangan ekosistem dan hilangnya pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan (Ridwan, 2016).

Budaya lokal di tengah modernisasi menghadapi tantangan besar yang perlu perhatian serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga sektor swasta. Guna memastikan bahwa modernisasi tidak mengancam kelangsungan budaya lokal, perlu ada upaya sadar untuk memadukan elemen-elemen tradisional dengan perkembangan baru, menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian, serta melibatkan generasi muda dalam pemahaman dan penghayatan budaya lokal. Upaya tersebut bisa mencakup pendidikan budaya, pelestarian bahasa daerah, serta pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal yang relevan dengan kebutuhan zaman.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Relevansi *slow living* dalam kehidupan kota modern

Tuntutan dalam dunia modern memberikan dampak negatif dalam kesejahteraan jiwa manusia. Dunia modern yang selalu menerapkan *hustle culture*, yang mana kesuksesan dapat dicapai dengan kerja keras. Absher (2020) menyebutkan bahwa individu memiliki tuntutan untuk bekerja terlepas dari bidang atau minatnya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ekspektasi akan kesuksesan yang selalu didorong dengan kerja keras tersebut dapat menyebabkan kegilaan saat bekerja bagi para penganut *hustle culture*. Kegilaan tersebut menyebabkan terabaikannya waktu tubuh untuk beristirahat, rentan stres, serta tekanan mental. *Hustle culture* mengabaikan pentingnya manusia untuk merawat kesehatan tubuh (Maharani et al., 2024). Guna menyeimbangkan budaya kelelahan dan mengadopsi gaya hidup yang seimbang, penting bagi kita untuk menghargai diri kita sendiri dan memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan kita.

Gaya hidup *slow living* menjadi penting di tengah revolusi komunikasi dan maraknya *hustle culture* karena menawarkan keseimbangan dan kualitas hidup yang lebih baik. *Hustle culture* sering menyebabkan stres dan *burnout*. Pekerja yang memforsir diri untuk melakukan pekerjaan secara terus-menerus akan mengalami gangguan kesehatan, kelelahan, dan tekanan psikologis (Syahidah et al., 2024). Beberapa pekerja startup mengeluhkan keseimbangan antara upah kerja dan keselamatan kerja, dengan tanggung jawab yang harus dikerjakan di lingkungan kerja (Lufiputri, 2022). Sementara itu, *slow living* menekankan istirahat, kesadaran, dan hubungan sosial yang kuat, membantu mengurangi kecemasan dari stimulasi berlebihan dan meningkatkan kesehatan mental. *Slow living* juga mendorong kedekatan dengan alam dan keberlanjutan, serta menolak konsumerisme berlebihan. Dengan memperlambat ritme kehidupan, *slow living* dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas, memberikan waktu untuk refleksi dan pemulihan (Tumara, 2023). Sebagai respons terhadap tekanan dan tuntutan modern, *slow living* menawarkan jalan menuju keseimbangan dan kebahagiaan yang lebih besar.

Pembatasan penggunaan sosial media relevan dengan penerapan *slow living* pada konteks modern. Hal tersebut relevan karena sosial media cenderung mendukung ketidakseimbangan jiwa masyarakat urban, dimana ktersebut tayangan-tayangan yang berisi pencapaian orang lain banyak terekspos pada sosial media.

4.2 Kesalahpahaman bahwa *slow living* menghambat kemajuan

Masyarakat seringkali salah dalam memaknai konsep *slow living* dalam dunia modern. Memang dunia modern selalu berorientasi segala hal sebisa mungkin dioptimalkan dengan kecepatan. Namun hal tersebut jelas berbeda dengan *slow living* sebab *slow living* memandang bahwa segalanya tidak selalu memerlukan waktu yang cepat namun yang diperlukan ialah melakukan sesuatu dengan tempo yang tepat. Tempo yang tepat bukan berarti harus cepat.

Modernisasi identik dengan percepatan teknologi, produktivitas tinggi, dan gaya hidup serba cepat, sedangkan *slow living* mengutamakan perlambatan ritme hidup, kesadaran, dan kualitas atas kuantitas. Modernisasi cenderung bergantung pada inovasi teknologi secara tinggi, sedangkan dalam konsep *slow living*, teknologi dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan sederhana. Pada aspek dampak terhadap lingkungan, modernisasi mampu meningkatkan polusi dan konsumsi, sedangkan *slow living* cenderung mendukung keberlanjutan lingkungan (Rabbani & Rinawati, 2024).

4.3 Kota-Kota yang Menerapkan *Slow Living*

4.3.1 Kyoto, Jepang

Pada tahun 2014, hasil survey dari pemerintah Jepang menunjukkan bahwa ada sekitar 40% penduduk memperlihatkan ketertarikan untuk pindah dari Tokyo ke daerah-daerah dengan alur hidup yang lebih lambat demi mencari penghidupan yang lebih baik (Lizuka, 2017). Hal tersebut menunjukkan *slow living* telah dilaksanakan oleh penduduk usia muda. *Slow living* tersebut beralasan, yakni dengan menjalani *slow living* menyatakan bahwa kehidupan yang dijalani sekarang begitu berbeda dibandingkan dengan kehidupan di kota besar, di mana keakraban lebih terjalin sesama penduduk. Selain itu, Iizuka (2017) menyatakan masa-masa keemasan di mana para pencari kerja dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan tetap di Jepang telah berakhir.



Gambar 15 Kehidupan slow living di Kyoto, Jepang

Adanya fenomena tersebut kendati masih dalam jumlah kecil telah memberikan harapan bagi desa-desa yang mengalami kekurangan jumlah penduduk untuk kembali bangkit dan kembali menemukan apa yang menjadi ciri khas mereka. Salah satu wilayah kembali bangkit sebagai wilayah yang diminati oleh turis karena kealamiannya masih terjaga. *Slow living* bukanlah hidup dengan bermalas-malasan melainkan hidup dengan menikmati hidup. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya *slow living* tersebut, tentu saja akan lebih banyak ditunjukkan dalam hasil ekonomi. Desa-desa yang selama tersebut ditinggalkan oleh penduduk muda kembali mendapatkan penduduk berusia muda. Usaha-usaha yang

sebelumnya tidak terlalu berkembang di pedesaan seperti usaha laundry pun semakin bertambah konsumennya karena penduduk yang dulunya tinggal di kota memiliki pakaian-pakaian yang harus dicuci di tempat tertentu. Masalah depopulasi pun dapat diatasi dengan *slow living*, karena kehidupan di desa lebih santai dan jauh dari stres, maka kemungkinan angka kelahiran pun akan meningkat.

Slow living tersebut masih merupakan fenomena kecil jika dibandingkan dengan urbanisasi, tetapi adanya *slow living* harus dihargai karena memberikan darah segar bagi pedesaan yang selama tersebut hanya berisi penduduk usia tua. Adanya *slow living*, setidaknya merupakan salah satu solusi dari menurunnya angka kelahiran, karena hidup di pedesaan penduduk di usia muda cenderung memiliki anak lebih dari satu orang. Karenanya, pemerintah Jepang pun sebaiknya membantu proses *slow living* tersebut sehingga tercipta berbagai macam lapangan kerja di pedesaan, dan akan meningkatkan jumlah penduduk usia muda yang kembali ke desa.

4.3.2 China



Gambar 16 Kebijakan tidur siang oleh China pada jenjang sekolah

Tidur siang telah menjadi bagian integral dari budaya Tiongkok, mencerminkan pendekatan mereka terhadap keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan. Kebiasaan tersebut dimulai sejak usia dtersebut; anak-anak di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah diwajibkan untuk tidur siang setelah makan siang. Tradisi tersebut berlanjut hingga perguruan tinggi dan tempat kerja, di mana tidur siang dianggap penting untuk memulihkan energi dan menjaga keseimbangan (Pamuji, 2024).

Pada lingkungan kerja, banyak perusahaan di Tiongkok memahami pentingnya tidur siang bagi karyawan mereka. Beberapa perusahaan bahkan menyediakan ruangan khusus untuk tidur siang, memungkinkan karyawan beristirahat sejenak dan memulihkan energi sebelum melanjutkan pekerjaan mereka (Oktavia & Faridah, 2022).

Kebiasaan tidur siang tersebut sejalan dengan konsep *slow living* yang menekankan pentingnya menjalani hidup dengan lebih sadar dan tidak terburu-buru. *Slow living* mendorong individu untuk menikmati setiap momen, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan meluangkan waktu untuk tidur siang, individu dapat memberikan tubuh dan pikiran mereka kesempatan untuk beristirahat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Selain itu, tidur siang memiliki manfaat kesehatan yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa tidur siang dapat membantu meningkatkan kinerja kognitif, meredakan stres, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Dengan demikian, mengintegrasikan tidur siang ke dalam rute tersebut dapat menjadi langkah penting dalam menerapkan prinsip *slow living* dan mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Secara keseluruhan praktik tidur siang di Tiongkok mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya keseimbangan dan perawatan diri. Dengan mengadopsi kebiasaan tersebut, individu dapat mengambil langkah menuju gaya hidup yang lebih lambat, lebih sadar, dan lebih seimbang, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka.



Gambar 17 Fasilitas dan desain ruangan kantor Google mendorong peningkatan kinerja karyawan Google

Kantor Google merupakan perusahaan yang dikenal memiliki budaya kerja yang mendukung kesejahteraan karyawan melalui berbagai terobosan. Kantor Google menawarkan pengalaman yang menyenangkan ketika bekerja. Waktu kerja pun bersifat fleksibel sehingga memungkinkan karyawan untuk menyesuaikan ritme kerja dengan waktu produktif masing-masing. Melalui skema tersebut pekerja lebih efisien dan seimbang dengan kehidupan pribadi.

Desain lingkungan kerja yang nyaman dengan area hijau serta fasilitas relaksasi pada kantor Google mampu mengurangi stres dan meningkatkan kreativitas karyawan. Selain itu, kantor Google juga memperhatikan aspek kesehatan melalui promosi kesehatan mental dan fisik. Promosi tersebut berupa program yoga, meditasi, atau fasilitas olahraga di kantor sehingga kesejahteraan fisik dan mental pekerja terjaga.

Budaya kerja di kantor Google lebih mengedepankan aspek kebermaknaan (*mindful*), dimana karyawan fokus pada satu tugas pada satu waktu dan menghindari *multitasking* yang berlebihan sehingga kualitas hasil kerja meningkat dan kelelahan mental berkurang.

4.4 Strategi Slow Living di Kota Surakarta

4.4.1 Harmonisasi Antara Tradisi dan Kemajuan

Tradisi tidak akan lekang oleh waktu apabila dipadukan dengan kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi sering kali membawa nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu, seperti rasa saling menghormati, kebersamaan, dan kesederhanaan. Dalam gaya hidup *slow living*, mempertahankan nilai-nilai tersebut membantu individu untuk lebih menghargai momen-momen kecil dalam hidup, seperti berkumpul dengan keluarga atau menikmati makanan yang disiapkan dengan penuh kasih. Tradisi tersebut memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan orang-orang di sekitar mereka. Harmonisasi antara tradisi dan kemajuan sangat penting dalam konteks gaya hidup *slow living*, yang semakin populer di kalangan masyarakat modern. Konsep tersebut tidak hanya mengajak individu untuk memperlambat ritme hidup mereka, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi dan kemajuan zaman.

Surakarta sebagai kota budaya tidak mengabaikan kemajuanTradisi masih relevan dengan kemajuan di Surakarta sebab upaya penjagaan dan pelestarian secara sinergi sehingga baik kemajuan maupun tradisi dapat berjalan beriringan.

4.4.2 Halte Bus Solo Trans (BST)



Gambar 18 Halte Bus Solo Trans (BST)

Batik Solo Trans (BST) adalah sistem transportasi bus rapid transit yang beroperasi di Kota Surakarta sejak 1 September 2010. BST tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi massal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya kota dengan mengintegrasikan ornamen batik pada desain halte dan armadanya. Langkah tersebut mencerminkan upaya harmonisasi antara pelestarian tradisi dan penerapan teknologi

modern dalam infrastruktur transportasi.

Desain halte BST menonjolkan ornamen batik sebagai elemen utama, mencerminkan kekayaan budaya Surakarta yang terkenal dengan kerajinan batiknya. Penggunaan motif batik pada halte tidak hanya memperindah tampilan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya pelestarian warisan budaya di tengah perkembangan kota. Hal tersebut sejalan dengan konsep arsitektur kontekstual, di mana desain bangunan atau fasilitas publik disesuaikan dengan karakteristik budaya dan lingkungan setempat (Priyanto et al., 2024).

Penelitian mengenai penerapan ornamen tradisional pada infrastruktur modern menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, hal tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik visual dan estetika fasilitas publik, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan nyaman bagi pengguna. Selain mengusung unsur tradisional, halte BST juga dilengkapi dengan teknologi modern untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi layanan. Salah satunya adalah sistem informasi angkutan umum yang memberikan panduan bagi penumpang mengenai jadwal dan rute bus. Penggunaan teknologi tersebut memudahkan penumpang dalam merencanakan perjalanan mereka dan meningkatkan efisiensi operasional BST (Rahmawati et al., 2022).

Studi tentang penerapan teknologi informasi pada sistem transportasi publik menunjukkan bahwa informasi *real-time* mengenai jadwal dan rute dapat meningkatkan kepuasan penumpang dan mendorong lebih banyak orang untuk menggunakan transportasi umum. Hal tersebut juga berkontribusi pada pengurangan kemacetan dan emisi gas rumah kaca, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Integrasi ornamen batik dan teknologi modern pada halte BST mencerminkan harmonisasi antara tradisi dan kemajuan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan penerapan teknologi tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan (Kementrian Perhubungan RI, 2025). Penelitian mengenai harmonisasi tradisi dan modernitas dalam desain infrastruktur publik menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap fasilitas publik. Selain itu, hal tersebut juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya dan mendorong inovasi dalam desain dan pengembangan infrastruktur (Rahmawati et al., 2022).

4.4.3. Pembayaran QRIS pada pasar tradisional



Gambar 19 Pasar tradisional dilengkapi dengan pembayaran modern

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standar kode QR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi pembayaran digital yang lebih efisien dan terintegrasi. Penerapan QRIS di pasar tradisional, khususnya di Surakarta, menjadi langkah strategis dalam mendukung digitalisasi transaksi dan meningkatkan inklusi keuangan (Azhari, 2021). Penerapan QRIS di Pasar Tradisional Surakarta memudahkan pembeli melakukan pembayaran secara non-tunai hanya dengan memindai kode QR yang tersedia di setiap lapak pedagang. Hal tersebut memtersebutmalisir kebutuhan akan uang tunai dan mempercepat proses transaksi. Transaksi digital melalui QRIS tercatat secara otomatis, sehingga mengurangi risiko kesalahan pencatatan dan potensi kecurangan. Selain itu, pedagang tidak perlu khawatir menerima uang palsu. Dengan mengadopsi QRIS, pedagang pasar tradisional yang sebelumnya tidak terjangkau oleh layanan perbankan dapat mengakses layanan keuangan digital, seperti *e-wallet* dan *mobile banking*. Penerapan QRIS di pasar tradisional Surakarta dapat berjalan lebih efektif, sehingga mendukung transformasi digital dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Damayanti et al., 2023).

4.4.4 Solo Technopark



Gambar 19 Solo Technopark representasi kemajuan teknologi modern di Surakarta

Solo Technopark didirikan di Kota Surakarta dengan tujuan mengintegrasikan tradisi lokal dengan kemajuan teknologi modern. Sebagai pusat inovasi dan pengembangan sumber daya manusia, Solo Technopark berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya tradisional dan tuntutan perkembangan industri saat tersebut. Salah satu fokus utama Solo Technopark adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri. Program tersebut dirancang untuk membekali peserta dengan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan industri dan permintaan pasar kerja saat tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani et al. (2023), lulusan program pendidikan dan pelatihan di Solo Technopark menunjukkan kompetensi yang tinggi dan mampu beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja (Fina Oktafiani, 2023).

Solo Technopark tidak hanya berfokus pada pengembangan teknologi semata, tetapi juga berupaya mengharmonisasikan tradisi lokal dengan inovasi modern. Melalui program kreatif, Solo Technopark mendorong kolaborasi antara pelaku industri kreatif lokal dengan teknologi canggih, sehingga menghasilkan produk dan layanan yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional namun relevan dengan kebutuhan pasar saat tersebut. Solo Technopark berperan penting dalam mengintegrasikan tradisi dan kemajuan teknologi di Surakarta. Solo Technopark berhasil menciptakan harmonisasi antara warisan budaya lokal dan inovasi modern sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan (Tesya Elma Putri & Gusril Basir, 2023).

4.4.5 Pembentukan komunitas lokal



Gambar 21 Pembentukan komunitas lokal sebagai upaya pertahanan nilai tradisional pada masyarakat modern

Harmonisasi antara tradisi dan kemajuan merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak komunitas lokal di Indonesia. Pembentukan komunitas lokal berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, sehingga tercipta keseimbangan yang mendukung perkembangan masyarakat tanpa mengesampingkan warisan budaya. Komunitas lokal berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perubahan zaman (Thontowi, 2020).

Melalui berbagai kegiatan, komunitas dapat mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi modern, menciptakan sinergi yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya. Penelitian yang dilakukan pada masyarakat adat Suku Tengger di Desa Tosari, Pasuruan, Jawa Timur, menunjukkan bahwa modal sosial dalam komunitas adat berperan penting dalam proses harmonisasi sosial. Keberadaan modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial membantu komunitas tersebut mempertahankan tradisi mereka sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi (Nurcahyono & Astutik, 2018).

Komunitas lokal dapat menjadi agen dalam mengintegrasikan tradisi dengan elemen modern. Misalnya, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berhasil mengharmoniskan tradisi dan modernitas dengan memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya mereka. Mereka menggunakan media komunitas untuk mendokumentasikan dan menyebarkan pengetahuan tradisional, serta mengadopsi teknologi energi terbarukan untuk mendukung kehidupan sehari-hari (Azmi et al., 2024).

Meskipun demikian, proses harmonisasi tersebut tidak tanpa tantangan. Perubahan sosial yang cepat, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya luar dapat mengancam kelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sadar dari komunitas lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi yang membawa kemajuan. Pembentukan dan penguatan komunitas lokal memainkan peran krusial dalam harmonisasi antara tradisi dan kemajuan. Dengan memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal, komunitas dapat menciptakan keseimbangan yang memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan dinamika modernitas (Sumarjo, 2018).

4.4.6 Nonton bareng pertandingan sepak bola



Gambar 22 Aktivitas nonton bareng di halaman sekitar balai kota Surakarta

Tradisi nonton bareng (nobar) di Surakarta telah mengalami transformasi signifikan dengan memanfaatkan teknologi modern, khususnya penggunaan videotron di ruang publik. Pemerintah Kota Surakarta secara rutin menyelenggarakan acara nobar pertandingan sepak bola, seperti laga Timnas Indonesia dengan memanfaatkan videotron yang terletak di depan Balai Kota Solo, tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman. Tidak hanya memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk mendukung tim nasional, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas (Bantara, 2024).

Penggunaan videotron dalam acara nobar tersebut mencerminkan harmonisasi antara tradisi dan teknologi. Tradisi berkumpul untuk menonton bersama telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, dan dengan adanya teknologi videotron, tradisi tersebut dapat diadaptasi ke dalam konteks urban yang modern. Selain itu, pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan penyelenggaraan acara di ruang terbuka dengan kapasitas

penonton yang lebih besar, sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat (Judianto et al., 2023). Harmonisasi antara tradisi dan teknologi di Surakarta menunjukkan bagaimana inovasi dapat digunakan untuk melestarikan dan memodernisasi praktik budaya. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam era digital.

4.4.7 Festival Budaya



Gambar 23 Solo International Performance Art (SIPA)

Surakarta merupakan kota dengan kekayaan budaya yang melimpah. Beragam festival budaya digelar setiap tahunnya, seperti *Solo Batik Carnival*, *Solo Menari 24 Jam*, dan *Grebeg Sudiro*, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai daya tarik wisatawan pada era digital saat tersebut, media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mendokumentasikan festival-festival tersebut sehingga mampu menciptakan harmonisasi antara tradisi dan kemajuan teknologi.

Media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan festival budaya di Surakarta. Platform seperti Instagram, Facebook, dan Twitter digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai jadwal acara, lokasi, dan highlight dari setiap festival. Penggunaan media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membangun citra destinasi pariwisata yang menarik melalui narasi dan konten visual yang kuat (Andzani et al., 2022).

Festival jenang solo merupakan festival yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan tradisi Jawa kepada masyarakat Kota Surakarta, tetapi juga memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya tersebut. Melalui konten yang menarik di media sosial, festival tersebut berhasil menarik perhatian generasi muda dan wisatawan untuk berpartisipasi dan mengenal lebih dalam tentang tradisi jenang. Selain promosi, media sosial juga digunakan sebagai sarana interaksi antara penyelenggara festival dan masyarakat. Isalnya, dalam

pengembangan wisata budaya Lokananta di Kota Surakarta, media sosial digunakan untuk berinteraksi dengan audiens, mengumpulkan masukan, dan membangun komunitas yang peduli terhadap pelestarian budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai platform untuk kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya (Novilia & Gustaman, 2024).

Meskipun media sosial menawarkan berbagai peluang untuk mempromosikan dan melestarikan festival budaya, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa esensi dan nilai-nilai tradisi tetap terjaga. Beberapa pihak mungkin skeptis terhadap perubahan yang dibawa oleh teknologi digital, khawatir bahwa hal tersebut dapat mengancam integritas tradisi. Namun, dengan pendekatan yang tepat, harmonisasi antara tradisi dan media sosial dapat dicapai, di mana teknologi digunakan untuk mendukung dan memperkuat pelestarian budaya (Nirwana & Nugroho, 2024).

Harmonisasi antara tradisi festival budaya di Surakarta dengan kemajuan teknologi melalui media sosial merupakan langkah strategis dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Dengan memanfaatkan media sosial secara optimal, festival budaya di Surakarta dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan di era digital.

4.5 Ekonomi Kreatif Berbasis *Slow Living*

Masyarakat tersebut dipenuhi dengan fast fashion yang menuntut masyarakat untuk memiliki gaya hidup berpenampilan yang cepat. Fenomena *fast fashion* sangat dimanfaatkan oleh perusahaan, dimana akan lebih mengutamakan untuk memproduksi berbagai macam pakaian tanpa memperdulikan kenyamanan dan kualitas bahan baku tinggi. Pada tahun 2019 Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah yang diasumsikan sebanyak 90 juta orang Indonesia dapat menjadi konsumen dan diproyeksikan akan terus meningkat sebesar 68% atau sekitar 3,5 juta ton pada tahun 2030. Kemudian dapat dihasilkan limbah tekstil sebanyak 2,3 juta ton (PPRA 65 - 96 s.Pdf.Crdownload, n.d.). Tentunya hal tersebut dapat berakibat pada tingkat kesejahteraan masyarakat dimana semakin meningkatnya konsumsi maka pengorbanan dan beban kerja akan menumpuk dan semakin besar. Dengan demikian, perlu adanya perubahan gaya hidup baru salah satunya yaitu *slow living*.

Slow living dalam hal ekonomi dapat dilakukan dengan mendorong produksi kerajinan tangan seperti batik tulis, ukiran kayu, atau kain lurik yang berfokus pada kualitas bukan kuantitas. Pembuatan desain yang simple, basic, dan klasik menjadi aspek penting dalam upaya menjaga kualitas sebab produk dapat digunakan dalam jangka waktu lama. Dengan terjaganya kualitas produk, maka masyarakat dapat menghambat sifat konsumtif, sedangkan brand produk menjadi lebih dikenal sebagai brand produk yang berkualitas tinggi (Cataldi, 2017).

Ekonomi kreatif tumbuh di Surakarta guna menghadapi tantangan modern. Pengembangan ekonomi kreatif di Kota Surakarta sangat diperlukan untuk menjawab tantangan pembangunan ekonomi yang akan datang, di antaranya peningkatan pertumbuhan ekonomi, penurunan tingkat kemiskinan dan pengangguran dengan penciptaan lapangan kerja baru, dan meningkatkan daya saing industri. Ekonomi kreatif merupakan bagian

integral dari ekonomi pasca industri sehingga memberikan kesempatan untuk menghasilkan bisnis dan pekerjaan serta untuk meningkatkan daya tarik masyarakat lokal. Titik tolak kota Surakarta sebagai kota kreatif adalah pemanfaatan kesempatan seni dan budaya dalam ekonomi perkotaan dan dalam pengembangan masyarakat lokal, bidang kegiatan budaya dan industri kreatif(Nugroho et al., 2018).

4.5.1 Ecoprint



Gambar 24 Produk ecoprint

Batik Indonesia sudah terkenal dan mendunia sebab banyaknya permintaan batik saat tersebut banyak sekali pengrajin yang memproduksi batik menggunakan bantuan alat modern seperti cap dan *print*. Tentunya batik jenis tersebut kebanyakan menggunakan pewarna sintetis sebagai bahan pewarnaannya. Memang dari sisi biaya produksi batik pewarna sintetis lebih murah dan menguntungkan karena dapat diproduksi massal sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih rendah, warna yang dihasilkan pun lebih bervariasi, cerah, dan mentereng. Batik pewarna tekstil memiliki warna yang terlihat lebih bagus dan ceterpun harganya relatif murah serta dapat diproduksi dalam jumlah yang banyak, namun sayangnya produksi batik jenis tersebut masih menggunakan bahan kimia asehingga sangat tidak ramah lingkungan(Faridatun, 2022).

Produk berkelanjutan mementingkan keberlanjutan, misanya baju atau kain ecoprint. Ecoprint merupakan teknik cetak dengan pewarnaan alami yang menghasilkan motif unik. Pewarnaan alami tersebut didapatkan dari proseskontak langsung antara daun, bunga, dan bagian lain tumbuhan yang mengandung pigmen warna pada media tertentu (Suryanti et al., 2021). Salah satu parameter suatu tanaman dapat digunakan sebagai pewarna alami ialah aroma tajam dari tanaman itu sendiri (Faridatun, 2022).

Produk dalam perekonomian perlu diperhatikan aspek keberlanjutannya. Perhatian besar terhadap UMKM dengan memberikan intensif berupa bahan baku ramah lingkungan dapat mendukung keberlanjutan. Selain itu, produk tersebut juga perlu dilakukan sertifikasi untuk membantu penguatan branding produk akan *slow living* (Aslikhah & Alimatul Farida, 2023).

4.5.2 Pembentukan Marketplace untuk Pemasaran Produk



Gambar 25 Shopee Solo Technopark

Pemasaran produk dapat dilakukan dengan membentuk *marketplace* lokal untuk mempromosikan produk *slow living* dari Surakarta. Pembentukan marketplace dengan metode pengenalan dan pendampingan mampu memberikan kesempatan warga Sangkrah dalam pemasaran produk ecoprint, dimana daya jangkauan penjualan menjadi lebih luas. Sementara pada UMKM Aceh, model *marketplace* berbasis kearifan lokal memiliki hubungan signifikan dalam meningkatkan pendapatan pelaku usaha kecil. *Marketplace* tidak hanya memfasilitasi transaksi tetapi juga membantu pelaku usaha memahami perilaku konsumen dan menyesuaikan strategi pemasaran mereka. Kearifan lokal dianggap penting dalam membangun karakter bangsa dan sebagai identitas budaya yang harus dipertahankan di tengah arus globalisasi. *Marketplace* di Aceh diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga produk yang ditawarkan tidak hanya kompetitif tetapi juga mencerminkan budaya lokal. *Marketplace* berbasis kearifan lokal merupakan solusi strategis untuk memberdayakan UMKM di Banda Aceh. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan memperkuat nilai-nilai lokal, pelaku usaha kecil dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar *online*, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal (Tarmizi & Ismail, 2020).

Marketplace berperan penting dalam meningkatkan daya saing UMKM. Dengan memanfaatkan teknologi digital, UMKM dapat memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, dan membangun hubungan pelanggan yang lebih baik. Dukungan pemerintah dan pelatihan digital diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi UMKM agar dapat bersaing secara global (SAPUTRI et al., 2023).

Pembentukan *marketplace* lokal berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan pemberdayaan masyarakat, pelaku usaha kecil dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar. Dengan demikian, keberadaan marketplace menjadi alternatif yang efektif untuk memperkuat perekonomian lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.5.3 Solo Art Market



Gambar 26 Kegiatan masyarakat dalam Solo Art Market di Ngarsopuro, Surakarta

Solo Art Market (SAM) diawali dengan semangat kemandirian untuk menjadi sebuah komunitas besar dan merupakan sebuah konsep akan pasar seni yang terletak di jantung kota, tepatnya di pedestrian kompleks Ngarsopuro. Solo Art Market menyuguhkan sebuah pameran yang menyatu dengan konsep arsitek dan sejarah (Zamani & Ika, 2019). SAM merupakan ruang kreatif yang hidup. Bukan hanya ruang jual beli karya seni para seniman dan crafter saja, melainkan juga dapur kreatif. Pengunjung bisa melihat proses kerja seniman dan crafter sekaligus bisa berdialog langsung dengan sang kreator. Kreatifitas mesti bertumbuh dalam kreasi dan rekreasi di ruang publik dalam pesona arsitektural kota solo. *Solo Art Market* (SAM) adalah pasar seni populer yang terletak di Kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia. Pasar tersebut adalah pusat bagi seniman, pengrajin, dan pedagang lokal untuk memamerkan kreasi unik mereka kepada publik. Solo Art Market menawarkan seni dan kerajinan lokal yang unik dan otentik, pasar tersebut menghadapi persaingan ketat dari pasar seni dan toko ritel lokal lainnya (Vanel et al., 2024).

Solo Art Market memiliki peran besar dalam menghidupkan seni di masyarakat sekaligus memberikan penghidupan bagi para seniman di kota Surakarta. Bagi para tenant, *direct marketing* memberikan tingkat fleksibilitas yang tinggi terutama untuk menjangkau konsumennya. *Direct marketing* yang selama tersebut dilakukan oleh *Solo Art Market* dengan *open stand/ booth* bagi tenant dan konsumen cukup efektif untuk menjangkau pasar lokal (Vanel et al., 2024). Di sisi lain, konsumen merasa terbantu oleh penerapan *direct marketing* karena dapat secara langsung mengenali sekaligus menemukan kelebihan dan kekurangan dari produk yang ditawarkan (Sumarwanto, 2015).

4.5.4 Angkringan

Angkringan adalah warung makan tradisional yang identik dengan gerobak kayu sederhana, menawarkan berbagai makanan dan minuman dengan harga terjangkau. Di Surakarta, angkringan tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang komunal yang mendukung interaksi sosial dan berkontribusi pada ekonomi kreatif kota.

Angkringan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Surakarta. Selain menyediakan kebutuhan kuliner, angkringan berfungsi sebagai ruang publik di mana berbagai kalangan masyarakat berkumpul, berdiskusi, dan berinteraksi. Suasana santai dan egaliter di angkringan memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens, menjadikannya ruang komunal yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa angkringan menciptakan pola perilaku spasial yang mendukung interaksi manusia dalam ruang komunal (Nurzamni & Marlina, 2019).

Dalam konteks ekonomi kreatif, angkringan berperan sebagai usaha sektor informal yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberadaan angkringan yang menawarkan makanan dan minuman dengan harga terjangkau, serta memberikan kebebasan bagi pelanggan untuk duduk berjam-jam dan bersosialisasi, menjadikannya ruang publik yang ideal untuk interaksi sosial bagi berbagai kelompok masyarakat (R. D. Kusumastuti & Kusuma, 2022).

Pedagang angkringan di Surakarta pada era disrupsi memanfaatkan modal sosial untuk mempertahankan usahanya. Mereka membangun jaringan sosial yang kuat dengan pelanggan dan komunitas sekitar, serta beradaptasi dengan tren dan preferensi konsumen yang terus berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa angkringan tidak hanya mempertahankan nilai tradisionalnya, tetapi juga berinovasi sesuai dengan tuntutan zaman (Nurchayono, 2019).

Angkringan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Surakarta. Sebagai ruang komunal, angkringan menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat, memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang egaliter. Selain itu, sebagai bagian dari ekonomi kreatif, angkringan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dengan menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja (Anisah, 2024). Dengan demikian, angkringan di Surakarta tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai ruang komunal yang mendukung interaksi sosial dan sebagai elemen penting dalam ekonomi kreatif kota. Keberadaannya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan tradisi sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

4.6 Inovasi Teknologi Untuk *Slow Living*

Meskipun *slow living* sering dianggap berlawanan dengan kemajuan teknologi, kenyataannya, teknologi dapat menjadi pendukung utama gaya hidup perlahan jika digunakan secara bijak dan berorientasi pada keberlanjutan. Inovasi teknologi dapat membantu masyarakat mengelola waktu, meningkatkan efisiensi proses, dan menciptakan ruang untuk aktivitas yang lebih bermakna, sehingga mendorong kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks Surakarta, teknologi dapat digunakan untuk mendukung penerapan *slow*

living dengan memadukan kearifan lokal dan modernisasi, tanpa kehilangan esensi filosofi hidup yang menghargai proses. Teknologi mendukung adanya kenyamanan yang sangat diperlukan pada saat menjalani *slow living*.

Inovasi teknologi tidak hanya kompatibel dengan konsep *slow living*, tetapi juga dapat memperkuat penerapan gaya hidup *slow living*. Di Surakarta, teknologi harus digunakan untuk mendukung keberlanjutan, melestarikan kearifan lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kuncinya adalah menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama, sehingga filosofi *alon-alon watron kelakon* tetap terjaga.

4.7 Peran Teknologi dalam Mendukung Gaya Hidup Lambat

4.7.1 Ruang *digital detox*

Digital detox adalah periode waktu dimana seseorang menahan diri dari menggunakan perangkat elektronik seperti *Smartphone* atau komputer, yang dianggap sebagai peluang untuk mengurangi stres atau fokus pada interaksi sosial di dunia fisik. Hal tersebut dianggap sebagai kesempatan untuk mengurangi stres, lebih fokus pada interaksi sosial sejati dan koneksi dengan alam di dunia fisik. *Detox* perlu dilakukan untuk menghindari dampak negatif yang muncul yakni rasa iri, kesepian, depresi, merenung dan melakukan perbandingan sosial. Sejumlah perilaku yang muncul tersebut bila dibiarkan terus menerus akan membuat pengguna media digital mengalami kesehatan mental yang buruk (Astuti & Subandiah, 2020a). Manfaat yang diklaim termasuk peningkatan kewaspadaan, menurunkan kecemasan, dan secara keseluruhan penghargaan yang lebih baik terhadap lingkungan seseorang (Astuti & Subandiah, 2020b). Cara terbaik untuk detoksifikasi adalah dengan masuk ke alam. Celah yang dapat dimanfaatkan dengan adanya *digital detox* ialah pembangunan penginapan yang ramah lingkungan tanpa akses wifi (*Green Hotel*) dengan mengedepankan keindahan alam serta ruang *mindfulness* sehingga mendorong koneksi langsung antar manusia (Supriadi & Roedjinandari, 2016).

Adapun kegiatan maupun ruang yang dapat digunakan sebagai sarana detoksifikasi digital, antara lain:

1. Interaksi dengan tetangga



Gambar 27 Interaksi dengan sesama tetangga

Indonesia dikenal dengan sikap ramah-tamah. Ramah tamah dimulai dengan hidup bertetangga, dimana posisi rumah yang berdekatan memungkinkan untuk komunikasi secara intens antar tetangga sehingga persatuan dan kedekatan semakin menguat(Silalahi et al.,2023).

2. Pasar Tradisional



Gambar 28 Pasar tradisional sebagai ruang iinteraksi masyarakat

Keberadaan ruang publik juga dapat digunakan sebagai ruang interaksi masyarakat tanpa batas dalam beraktivitas. Aktivitas perekonomian melalui pasar menimbulkan dampak positif pada aspek sosial. Berbagai kegiatan sosial, baik yang secara erat mendukung kegiatan ekonomi maupun yang kurang erat mendukung kegiatan ekonomi terjadi secara tumpang-tindih. Kedekatan hubungan antara para pengguna pasar tersebut membentuk suasana khas di pasar. Antara satu bakul dengan bakul lainnya mempunyai hubungan yang sangat dekat, selain karena hampir selalu bertemu pada saat bakulan, banyak di antara mereka yang memang sudah saling kenal sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi dengan *wong toko*. Sambil bakulan, mereka selalu terlibat dalam interaksi sosial yang akrab. Kegiatan bakulan tidak dilakukan dengan tergesa-gesa karena kesempatan berkumpul dan berbincang itu sangat mereka nikmati. Perluasan hubungan persaudaraan merupakan salah satu keuntungan nonmaterial yang dapat diperoleh sambil melakukan kegiatan ekonomi. Kedekatan interaksi antara para pengguna pasar yang dilakukan dengan mengutamakan paseduluran mampu membangun paseduluran baru dalam masyarakat pasar (Marlina et al.,2015).

3. Halaman Balaikota Surakarta

Balai kota merupakan pusat pemerintahan daerah tingkat II atau kota madya. Pelaksanaan tugas pokok penyelenggaraan pemerintah, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat. Balai Kota memiliki cakupan dalam berbagai aspek kegiatan pemerintahan dan kegiatan masyarakat. Tidak hanya mengenai hal admtersebutstratif, Balai Kota Surakarta difungsikan sebagai ruang komunal (Rahman, 2022). Ruang

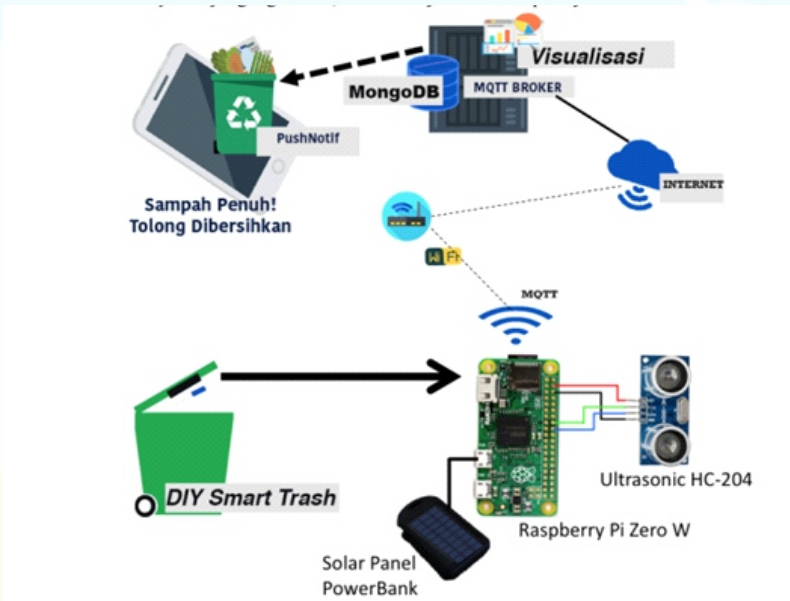
komunal adalah sebuah setting yang dipengaruhi oleh tiga unsur selain unsur fisiknya yaitu manusia sebagai pelaku, kegiatan dan pikiran manusia (Tamariska, S.R et al., 2019).



Gambar 29 Suasana halaman Balaikota Surakarta pada malam hari

Taman balai kota Surakarta yang tidak memiliki pagar menandakan tidak ada batasan antara pemangku pemerintah dengan masyarakat. Halaman Balai Kota Surakarta dapat menampung berbagai interaksi dengan perilaku yang berbeda-beda. Interaksi yang terjadi menyebabkan suatu ruang lebih hidup. Tingkat interaksi yang tinggi di halaman Balai Kota Surakarta sering terjadi pada waktu malam. Beragam usia pengunjung yang ada di halaman Balai Kota Surakarta dengan aktivitas yang berbeda-beda menciptakan interaksi sosial, baik pengunjung anak muda maupun orang tua bersama anak(Rahman, 2022).

4.7.2 Sistem Pengelolaan Sampah Pintar



Gambar 30 Arsitektur desain sampah pintar di DIY

Lingkungan yang nyaman menjadi aspek penting dalam keberlangsungan *slowliving*. Salah satu faktor kenyamanan dalam lingkungan ialah kebersihan. Kebersihan dapat didukung dengan adanya teknologi tepat guna dalam pengelolaan sampah. Teknologi berbasis *Internet of Things (IoT)* untuk memantau dan mengelola sampah di Surakarta, terutama di ruang publik dan desa wisata. Sensor pintar dapat mendeteksi tingkat kepenruhan tempat sampah dan mengoptimalkan pengangkutan sampah untuk efisiensi. IoT dapat meningkatkan kinerja pengelolaan sampah mulai dari transportasi, penimbunan, penyimpanan dan proses pembusukan sampah secara efisien (Moh. Muslimin et al., 2022).

Kunci pengelolaan sampah adalah kesadaran masyarakat, dengan tersebutsiator pemerintah daerah untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan dan mengawasi pemanfaatan teknologi pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Sistem manajemen sampah terpadu yang dikembangkan merupakan sistem manajemen yang berbasis pada masyarakat yang dimulai dari pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga '(Hamdan et al., 2018).

4.7.3 Ruang terbuka hijau

1. Taman Balekambang



Gambar 31 Taman Balekambang sebagai ruang terbuka Hijau di Surakarta

Surakarta memiliki sejumlah ruang terbuka hijau dan destinasi wisata alam yang mendukung gaya hidup *slow living*. Taman Balekambang, misalnya, menjadi ruang publik yang memungkinkan warga menikmati waktu santai sambil berinteraksi dengan alam. Taman tersebut baru saja selesai direvitalisasi, menawarkan fasilitas yang lebih baik dan suasana yang lebih nyaman bagi pengunjung. Dengan luas 12,8 hektare, Taman Balekambang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi tetapi juga sebagai lokasi pelestarian seni dan budaya daerah, menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkumpul dan menikmati pertunjukan seni lokal (Sabandar, 2024).

Selain itu, kawasan wisata alam di sekitar Surakarta, seperti Mangkunegaran dan Taman Hutan Rakyat Ngargoyoso, menawarkan kesempatan untuk mendekatkan

diri pada alam. Tempat-tempat tersebut memberikan akses kepada masyarakat untuk melakukan aktivitas luar ruangan yang menyehatkan, seperti berjalan kaki, bersepeda, atau sekadar bersantai di tengah pepohonan rindang. Aktivitas tersebut tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga mental, mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup (Hidup, 2024).

2. Shelter Manahan



Gambar 32 Shelter Manahan sebagai ruang publik

Shelter Manahan di Kota Surakarta merupakan salah satu fasilitas yang dirancang untuk menampung pedagang kaki lima (PKL) dengan konsep food court semi terbuka. Area makan di shelter tersebut tidak memiliki tembok penuh, hanya dilengkapi dengan pagar besi, sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan dari sekitar taman stadion. Meskipun Shelter Manahan berfungsi sebagai pusat kuliner, desain yang semi terbuka dan lokasinya yang berdekatan dengan taman stadion memberikan kontribusi terhadap ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Surakarta. RTH memiliki peran penting dalam mendukung keseimbangan ekosistem perkotaan, menyediakan area resapan air, serta menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat (Ramadhanty & Rachmi Handayani, 2021). Namun, berdasarkan data dari tahun 2021, proporsi RTH publik di Kota Surakarta mencapai 7,98% dari total luas kota, yang masih di bawah ketentuan minimum 20% sesuai dengan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Nomor 14 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun fasilitas seperti Shelter Manahan memberikan kontribusi positif, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan luas dan kualitas RTH di Kota Surakarta guna mencapai standar yang ditetapkan dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Infrastruktur berperan penting dalam mendukung inti dari gaya hidup *slow living*, seperti refleksi diri, olahraga ringan, dan pengurangan stres. Dengan adanya

ruang terbuka hijau yang memadai, masyarakat dapat lebih mudah menemukan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali dipenuhi dengan kesibukan dan tekanan. Ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai oasis di tengah hiruk-pikuk kota, memungkinkan individu untuk meluangkan waktu sejenak dari rutinitas mereka dan terhubung kembali dengan diri sendiri serta lingkungan sekitar.

Lebih jauh lagi, keberadaan ruang terbuka hijau di Surakarta sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan infrastruktur hijau. Pemerintah terus berkomitmen untuk memperluas ruang terbuka hijau di kota tersebut, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan lingkungan yang sehat dan menyenangkan. Dengan demikian, Surakarta tidak hanya menjadi contoh kota yang kaya akan budaya dan sejarah tetapi juga sebagai model dalam penerapan gaya hidup *slow living* yang berkelanjutan.

3. Solo Safari



Gambar 33 Solo Safari

Solo Safari adalah destinasi wisata edukasi satwa yang terletak di Surakarta, Jawa Tengah. Dikelola oleh Taman Safari Indonesia sejak 27 Januari 2023, Solo Safari menempati lahan seluas 14 hektar dan menjadi rumah bagi lebih 400 satwa dari 90 spesies. Pengunjung dapat menikmati pengalaman interaktif melalui berbagai zona yang menampilkan satwa endemik Indonesia serta fasilitas hiburan seperti Paint and Brush, Gokart, DinRide, dan Savannah Zipline (safari, 2025).

Sebagai bagian dari upaya revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ), yang tersebut dikenal sebagai Solo Safari, pemerintah Kota Surakarta menempatkan proyek tersebut sebagai salah satu prioritas pembangunan kota. Revitalisasi tersebut didasarkan pada data dan survei lapangan yang menunjukkan bahwa TSTJ layak untuk diperbarui. Data yang digunakan meliputi laporan keuangan, data pengunjung, jumlah kondisi satwa, kepuasan pengunjung,

serta laporan terkait sumber daya manusia (Ramadhani & Sudibyo, 2024).

Infrastruktur hijau adalah jaringan yang menghubungkan elemen alami seperti sungai, lahan basah, hutan, dan habitat satwa liar di wilayah pedesaan. Penerapan infrastruktur hijau bertujuan untuk meningkatkan kondisi lingkungan dan memelihara ruang terbuka hijau, dengan mempermbangkan aspek tata ruang, sosial, dan ekonomi. Contoh bentuk infrastruktur hijau meliputi *bioswale*, *constructed wetland*, *dry pond*, *green roof*, *green street*, dan *permeable pavement* --. Proyek revitalisasi Solo Safari diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan keberlanjutan kota. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen alami dan fasias edukatif, Solo Safari berpotensi menjadi contoh penerapan infrastruktur hijau yang mendukung keseimbangan antara konservasi alam dan kebutuhan rekreasi masyarakat.

BAB V

IMPLIKASI SLOW LIVING BAGI SURAKARTA

5.1 Dampak pada Kehidupan Sosial

Implementasi *slow living* di Surakarta berpotensi meningkatkan interaksi dan keakraban antarwarga. Penerapan prinsip *slow living* dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung sehingga memperkuat hubungan sosial (Sujibto, 2022). Kegiatan seperti pasar tradisional, festival budaya, dan kerja bakti di lingkungan sekitar mendorong warga untuk saling mengenal dan membangun jaringan sosial yang lebih kuat. Dengan adanya interaksi yang lebih intens, masyarakat dapat merasakan rasa memiliki dan solidaritas yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Ratih Permata Putri et al., 2019).

5.2 Dampak pada Ekonomi

Slow living juga berdampak positif pada ekonomi lokal melalui pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berbasis budaya. Jurnal menunjukkan bahwa kota-kota yang menerapkan prinsip *slow living* cenderung mengalami pertumbuhan dalam sektor pariwisata yang mengutamakan pengalaman lokal (Zakaria, 2024). Di Surakarta, tersebut dapat terlihat dari meningkatnya minat wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat yang menawarkan pengalaman autentik, seperti kerajinan tangan batik dan kuliner lokal. Dengan mempromosikan produk-produk lokal dan seni budaya, ekonomi kreatif tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya yang menjadi identitas kota.

5.3 Dampak pada Lingkungan

Dari segi lingkungan, penerapan *slow living* dapat berkontribusi pada pengurangan polusi dan pelestarian ruang hijau. *Slow living* mendorong masyarakat untuk lebih sadar akan dampak aktivitas sehari-hari terhadap lingkungan --(Siregar & Albetris, 2019). Misalnya, dengan memilih transportasi ramah lingkungan seperti bersepeda atau berjalan kaki, masyarakat dapat mengurangi emisi karbon dan polusi udara. Selain itu, peningkatan ruang terbuka hijau di Surakarta seperti taman kota dan area publik mampu memberikan manfaat ekologis dengan menyediakan habitat bagi flora dan fauna serta meningkatkan kualitas udara. Pelestarian ruang hijau juga berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat, mendukung kesehatan fisik dan mental mereka.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penerapan konsep *slow living* di Surakarta menunjukkan potensi besar untuk menciptakan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian kearifan lokal. Dengan filosofi *alon-alon waton kelakon*, *slow living* menawarkan cara hidup yang lebih sadar, menghargai proses, dan berorientasi pada kualitas daripada kuantitas. Kajian tersebut menunjukkan bahwa integrasi tradisi Jawa seperti gotong royong, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap alam dengan inovasi modern mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pendekatan tersebut mendukung keberlanjutan melalui pengurangan polusi, pelestarian ruang hijau, dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, dan tekanan modernisasi perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan masyarakat

6.2 Saran

Adapun saran untuk keberlangsungan *slow living* yang progresif ialah

1. Penguatan komunitas lokal

Perluasan komunitas seni, petani, dan pengrajin di Surakarta sangat penting untuk menjadi motor penggerak *slow living*. Pendampingan, pelatihan, dan evaluasi berkala harus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan komunitas.

2. Pengembangan infrastruktur pendukung

Pemerintah perlu memperbanyak ruang terbuka hijau, jalur pedestrian yang nyaman, dan fasilitas publik yang mendukung gaya hidup *slow living*. Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi untuk rekreasi tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial.

3. Kolaborasi multisektor

Dibutuhkan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal dalam menciptakan kebijakan yang mendukung *slow living*. Contohnya, insentif bagi UMKM yang memproduksi barang ramah lingkungan dan berbasis tradisi.

4. Kampanye edukasi dan kesadaran publik

Lakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat *slow living* melalui media sosial, festival budaya, dan lokakarya. Narasi yang menekankan harmoni antara modernisasi dan tradisi akan membantu mengubah pola pikir masyarakat.

5. Kebijakan tidur siang bagi pekerja guna menjaga keseimbangan hidup saat bekerja sehingga motivasi dan kualitas kerja semakin membaik.

6. Pemanfaatan teknologi yang bijak

Inovasi teknologi seperti aplikasi perlu digunakan untuk mempromosikan aktivitas *slow living*, *marketplace* produk lokal, atau sistem manajemen sampah berbasis IoT yang mendukung keberlanjutan.

7. Evaluasi dan monitoring program

Penting untuk membuat indikator keberhasilan yang jelas, seperti pengurangan tingkat stres masyarakat, peningkatan kualitas lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi lokal. Monitoring harus dilakukan secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan efektif.

Dengan langkah-langkah tersebut, Surakarta dapat menjadi percontohan kota *slow living* yang progresif di Indonesia, memadukan tradisi lokal dengan modernitas untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andzani, D., Virgin, D., & Setijadi, N. (2022). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN CITRA DESTINASI PARIWISATA YANG MENARIK. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 11(1), 188–195.
- Anisah, T. N. (2024). Analisis Potensi dan Tantangan Pengembangan UMKM Angkringan sebagai Komponen Ekonomi Kreatif di Kecamatan Kemantren, Yogyakarta. *ADARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra*, 10(2), 54–59. <https://doi.org/10.37159/jad.v10i2.7>
- Aslikhah & Alimatul Farida. (2023). Sertifikasi Halal Untuk Penguatan Branding Produk Usaha Mikro Kecil di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 385–396. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4185>
- Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnatersebut, R., & Meilani, T. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintatersebutng a Sense of Nationalism. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIARNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(10), 6866–6871.
- Astuti, S. W., & Subandiah, D. S. (2020a). Detox Media Digital (Sikap Milenial Terhadap Detox Media Digital). *PROMEDIA (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 6(2), 335–364. <https://doi.org/10.52447/promedia.v6i2.4071>
- Astuti, S. W., & Subandiah, D. S. (2020b). Detox Media Digital (Sikap Milenial Terhadap Detox Media Digital). *Promedia (Public Relation Dan Media Komunikasi)*, 6(2), 335–364. <https://doi.org/10.52447/promedia.v6i2.4071>
- Athifah Chairunnisah & Lilawati Kurnia. (2023). Hustle Culture in Social Media: Exploring the Imagined Success in the Modern Era. *Athena: Journal of Social, Culture and Society*, 1(4), 180–191. <https://doi.org/10.58905/athena.v1i4.151>
- Audrey, V., Budiman, S., & Sulistyono, I. F. B. (2024). Review of Traditional Javanese Concept Chair Furniture Design at Pecel Solo Restaurant Surakarta. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(5), 63–67.
- Azhari, A. (2021). IMPLEMENTASI SISTEM PEMBAYARAN QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDAR (QRIS) PADA SEKTOR UMKM DI KOTA PEMATANGSIANTAR. UIN Sumatera Medan, Medan.
- Azmi, A. N., Ishaqi, N., Dewi, F. R., Pramana, R. P., & Rasyid, F. (2024). Kajian Nilai Kebudayaan Terhadap Fenomena Harmonisasi Antara Tradisionalitas Dan Modernitas pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar dalam Perspektif Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel. 7(3).
- Bantara, K. S. (2024, April 30). Ribuan Orang Nobar di Depan Balkot Solo, Peluang Timnas ke Olimpiade Masih Ada! Solopos.Com. <https://solopos.espos.id/sayang-indonesia-kalah-ribuan-orang-padati-nobar-di-kawasan-jensud-solo-1912044>
- Cataldi, C. (2017). Slow fashion: Tailoring a strategic approach for sustainability. *Sustainability in Fashion and Textiles: Values, Design, Production and Consumption*, 1–82. https://doi.org/10.9774/gleaf.978-1-909493-61-2_3
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli Di Desa Sade Di

Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99.
<https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371>

- Damayanti, U. R., Nirmala, A. R., Nurani, R., & Kuswara, C. N. (2023). Literasi Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Pekanbaru. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 1(1), 17–21.
<https://doi.org/10.57152/batik.v1i1.703>
- Dan, M., Bahasa, D., Komering, D., Sukabumi, D., & Cempaka, K. (2023). MODERNISASI DAN DISKONTINUITAS BAHASA DAERAH KOMERING DI DESA SUKABUMI KECAMATAN CEMPAKA. *Jurnal Dialektologi*, 8(1), 81–92.
- Derung, T. N., Tulisan, A., Indonesia, B., Kunci, K., Royong, G., Indonesia, I. P., Indonesia, B., Jawa, P., Pengembangan, B., Bahasa, P., & Pendidikan, K. (2020). Gotong royong dan indonesia. 5–13.
- Fajartersebut, U., & Handayani, N. (2020). Dampak Teknologi Modern Terhadap Kearifan Lokal Sebagai (Studi Kasus Kampung Adat Cireundeu Jawa Barat). *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 7(2), 128–146.
- Faridatun, F. (2022). Ecoprint ; Cetak Motif Alam Ramah Lingkungan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1), 230–234. <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.9002>
- Fina Oktafiani, G. A. (2023). Peranan Program Pendidikan dan Pelatihan Solo Technopark Guna Meningkatkan Kualitas SDM di Surakarta. *Zenodo*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.10081095>
- Hamdan, Rifani, D. N., Jalaluddin, A. M., & Rudiansyah. (2018). Pengelolaan Sampah Secara Bersama: Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat. *Paradigma*, 7(1), 45–54.
- Handayani, P., Tji, J., Salsabilla, F. T., Morin, S., Syahrinia, T., Ardhia, S., & Rusli, V. A. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila.
- Harahap, F. R. (2013). DAMPAK URBANISASI BAGI PERKEMBANGAN KOTA DI INDONESIA. *Society*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Hidup, D. L. (2024). Galeri RTH. Dinas Lingkungan Hidup.
- Jannah, R., Jers, L. O. T., & Jalil, A. (2020). Bentuk Dan Faktor Bertahannya Solidaritas Kekerabatan Suku Jawa Di Desa Tridana Mulya Kecamatan Landono. *KABANTI: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–21.
- Judianto, L., Ardianto, R., & Soegiarto. (2023). Analysis of the Impact of Globalization, Digital Technology, and Socio-Cultural Change on Community Identity in the Modern Era in Jakarta. <https://doi.org/10.58812/wsshs.v1i06.496>
- Kementrian Perhubungan RI. (2025). Menhub: Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Telekomunikasi Mempengaruhi Penyelenggaraan Transportasi. <https://dephub.go.id/post/read/menhub-pemanfaatan-teknologi-informasi-dan-telekomunikasi-mempengaruhi-penyelenggaraan-transportasi>
- Kusumastuti, A. L., Yudana, G., & Rtersebut, E. F. (2020). Kemampuan Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Berkontribusi Meresapkan Genangan Air Hujan di Surakarta. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.26418/uniplan.v1i1.43044>

- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). ANGKRINGAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN SARANA INTERAKSI SOSIAL DI KOTA BOGOR. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Lufiputri, N. (2022). Meme as A Tool for Resistance Towards Hustle Culture A Critical Discourse Analysis. *Ultimacomm*, 14(2), 175–190.
- Marlina, E., Ronald, A., . S., & Dharoko, A. (2015). PASAR SEBAGAI RUANG SEDULURAN MASYARAKAT JAWA. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i1.6412>
- Martiara, R., & Zulkifli, M. (2020). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol.4 No.2(12).
- Mayang, Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan Solidaritas Sosial Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 619–624.
- Metris, D. (2024). HUSTLE CULTURE: MENCERMATI TREN PERILAKU YANG MENDORONG KESUKSESAN TANPA HENTI. *AI-KALAM : JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v11i1.12053>
- Moh. Muslimin, Andhika C.P., Luki Ardiantoro, & Soffa Zahara. (2022). Internet of Thing (IoT) untuk Pembuangan Akhir Sampah di Mojokerto. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(6), 897–906. <https://doi.org/10.55123/insologi.v1i6.1214>
- Multidisiplin, J., & Sosial, I. (2024). Kota-Kota Besar Yang Ada Di Indonesia, Tingginya. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 03(06).
- Nirwana, A., & Nugroho, D. P. (2024). KOSMOPOLITANISME DIGITAL: SEBUAH TAWARAN STRATEGI KEBERLANJUTAN SENI DAN BUDAYA TRADISI DI ERA DIGITAL. *Jurnal Kajian Seni*, 11(01), 42–60.
- Novilia, B. L., & Gustaman, F. A. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA INTERAKSI DAN PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA LOKANANTA DI KOTA SURAKARTA. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.533>
- Nugroho, S., Susila, I., & Setyawan, A. A. (2018). SURAKARTA CREATIVE ECONOMY DEVELOPMENT MODEL AS AN EFFORT TO CREATE A NEW ECONOMIC RESOURCES. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 20(2), 12–120.
- Nurchayono, O. H. (2019). MEKANISME BERTAHAN PEDAGANG ANGKRINGAN DI ERA DISRUPSI (STUDI MODAL SOSIAL PADA PEDAGANG ANGKRINGAN DI KAWASAN JL. KI HADJAR DEWANTARA, SURAKARTA). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.32214>
- Nurchayono, O. H., & Astutik, D. (2018). HARMONIZATION OF TENGGER CULTURE SOCIETY (SOCIAL CAPITAL EXISTANCE ANALYSIS IN HARMONIZATION PROCESSES ON CULTURE SOCIETY OF TENGGER ETNIC, TOSARI VILLAGE, PASURUAN, EAST. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 1–12.
- Nurhidayati, E., Fariz, T. R., Pratiwi, N. N., & Wulandari, A. (2024). EFEKTIVITAS PENERAPAN INFRASTRUKTUR HIJAU DALAM MENGURANGI GENANGAN AIR PADA JALUR PEDESTRIAN DI KOTA PONTIANAK. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 12(1), 37–52. <https://doi.org/10.14710/jwl.12.1.37-52>

- Nurzamni, D. H. W., & Marlina, A. (2019). IDENTIFIKASI POLA PERILAKU PADA RUANG KOMUNAL ANGKRINGAN. *Region*, 14(1), 67–71.
- Oktavia, N. S., & Faridah, F. (2022). PENERAPAN METODE NAPS (TIDUR SIANG) UNTUK PENINGKATAN KINERJA KARYAWAN JURUSAN KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES PADANG. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v6i1.530>
- Pamuji, S. (2024). Tidur Siang sebagai Upaya Peningkatan Konsentrasi Belajar pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Zamzam. *JICN Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 167–174.
- PPRA 65—96 s.pdf.crdownload. (n.d.).
- Priyanto, D., Susanti, A., Mmashur, E. S. F., & Fitriyah. (2024). BATIK PARANG : PENERAPAN MOTIF BATIK LARANGAN PADA INFRASTRUKTUR DAN ARSITEKTUR BANGUNAN. *JURNAL DEFA*, 1(1), 1–9.
- Putri, N. N., Yudana, G., & Suminar, L. (2023). Kesesuaian Komponen Fisik Taman Kota dalam Mendukung Penerapan Konsep Kota Berkelanjutan di Kota Surakarta: Studi Kasus Stadion Manahan dan Stadion Sriwedari. *Desa-Kota*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.68013.90-103>
- Rabbani, N., & Rinawati, R. (2024). Aktivitas Komunikasi Antar Budaya " Slow Living ". *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 4(2), 99–106.
- Rahman, M. I. N. (2022). IDENTIFIKASI HALAMAN BALAI KOTA SURAKARTA SEBAGAI RUANG KOMUNAL DENGAN PENDEKATAN HUMAN BEHAVIOUR. *SEMINAR ILMIAH ARSITEKTUR*, 429–438.
- Rahmawati, E., Supatriwi, & Herawati, N. R. (2022). Implementasi Penggunaan Aplikasi Teman Bus pada Batik Solo Trans di Kota Surakarta Tahun 2022. *Potradabali*, 2(3), 1–19.
- Ramadhani, G. C., & Sudibyo, D. P. (2024). Evidence Based Policy Formulation dalam Perumusan Prioritas Pembangunan Kota Surakarta (Studi Kasus Revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug Solo Safari). *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 4(2), 214–230.
- Ramadhanty, A. I., & Rachmi Handayani, I. G. A. K. (2021). Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kota Surakarta dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Discretie*, 2(2), 91. <https://doi.org/10.20961/jd.v2i2.56733>
- Ranuhandoko, N. (2025). KETERKAITAN KONSEP SLOW LIVING DENGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DI ERA MODERNISASI. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 07(2), 461–472.
- Ratih Permata Putri, D. A. P., Dwi Mahadipta, N. G., & Suyoga, I. P. G. (2019). Health Retreat Bernuansa Slow Living Eco-Tropical Solusi Untuk Kaum Urban. *Jurnal Patra*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/10.35886/patra.v1i1.14>
- Ridwan, I. R. (2016). Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial. *Jurnal Geografi Gea*, 7(2). <https://doi.org/10.17509/gea.v7i2.1716>
- Rusdiansyah, R. (2020). Pendidikan Budaya;Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1430>

- Sabandar, S. (2024). Menikmati Sore di 3 Ruang Terbuka Hijau Solo.
- safari, taman. (2025). Solo Safari. Solo Safari.
- Saputra, J. A. (2024). TEOLOGI ISTIRAHAT DAN HUSTLE CULTURE: Teologi Istirahat dalam Keluaran 23:12 dan. TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Katolik, dan entrepreneurship, 03(02), 50–72.
- SAPUTRI, S. A., BERLIANA, I., BERLIANA, I., & NASRIDA, M. F. (2023). Peran Marketplace Dalam Meningkatkan Daya Saing Umkm Di Indonesia. KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2199>
- Silalahi, W., Nugroho, Y. A., & Ariyanti, B. F. (2023). SIKAP RAMAH DAN PERAN UU ITE DALAM BERMEDIA SOSIAL. Jurnal Serina Sosial Humaniora, 1(1), 293–300.
- Siregar, A. I., & Albetris. (2019). Kesadaran Lingkungan Terhadap Gaya Hidup Sehat Berpengaruh Pada Keputusan Pembelian Produk Ramah Lingkungan Di Kalangan Milenial Kota Jambi. Jurnal Ilmiah Maksitek, 27(2), 635–637.
- Sujibto, B. (2022). Remaja Jompo: Diskursus dan Praktik Gaya Hidup Pandemi. Jurnal Studi Pemuda, 11(1), 14. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.75381>
- Sumarjo, S. (2018). Eksistensi Awig-Awig dalam Menjaga Harmonisasi Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali. Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi, 2(1), 27. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20222>
- Sumarwanto. (2015). Perilaku Konsumen Teori Penerapannya dalam pemasaran. Perilaku Konsumen Teori Penerapannya Dalam Pemasaran, 2, 1–106.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. Serap, 1–8.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2016). Investigasi Green Hotel Sebagai Alternatif Produk Ramah Lingkungan. GreenTechnology Innovation, 10–15.
- Suryanti, V., Tiyas, A. P., Romadhoni, L. D., Abilawati, M. K., & Rijatno, P. (2021). Mengenalkan Berdagang Secara Online Melalui Media Sosial Kepada Warga di Lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Semar, 10(2), 97–103.
- Syahidah, N. A., Ndari, D. P. W., Khaerunnisa, S., Pratiwi, D., Setiawati, H. S., Nazzala, Z. S., & Rahma, S. N. (2024). Fenomena FOMO yang Bisa Berujung Hustle Culture di Kalangan Mahasiswa UNNES. Jurnal Mediasi, 3(1), 66–78.
- Tamariska, S. R., Lestari, A., Septiana, E. N., & Ulum, M. S. (2019). Peran Ruang Komunal Dalam Menciptakan Sense Of Community Studi Komparasi Perumahan Terencana Dan Perumahan Tidak Terencana. Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan, 10.
- Tarmizi, T., & Ismail, I. (2020). Model Marketplace Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal EMT KITA, 4(1), 11. <https://doi.org/10.35870/emt.v4i1.125>
- Tesya Elma Putri & Gusril Basir. (2023). Efektivitas Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Dipasar Atas Kota Bukittinggi Ditinjau Dari Ekonomi Islam. Masalah : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah, 1(3), 280–289. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v1i3.276>
- Thontowi, J. (2020). Komunitas Lokal Perspektif HAM dan. UNISIA, 12(57), 238–258.

- Tumara, T. (2023). Sabat dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya di Dunia Kerja Kaum Milenial. *Matheteuo*, 3(2), 125–137.
- Vanel, Z., Wijaya, L. S., Huwae, G. N., & Dewi, G. A. (2024). Integrated Marketing Communication Solo Art Market Untuk Membangun Brand Awareness. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(1), 91–107. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.3533>
- Zakaria, J. (2024). Sustainable Tourism as an Economic Development Model in Evaluation and Prospects of Priority Tourism Destination Development Policy in Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 8(2), 474–489. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v8i2.54183>
- Zamani, L., & Ika, A. (2019). Pasar Triwindu Solo, Pusatnya Barang Antik dan Kuno Khas Mangkunegaran. *Kompas.Com*.



